

SKRIPSI

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
SAVI (*SOMATIC, AUDITORY, VISUAL, INTELLECTUAL*)
PADA MATERI PECAHAN UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK
KELAS V DI SD NEGERI 49 PAREPARE**



OLEH

**MUHAMMAD RIANDY REINALDY RAKHMAT
NIM : 2020203884202038**

**PROGRAM STUDI TADRIS MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

SKRIPSI

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE SAVI (*SOMATIC, AUDITORY, VISUAL, INTELLECTUAL*) PADA MATERI PECAHAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS V DI SD NEGERI 49 PAREPARE



OLEH :

**MUHAMMAD RIANDY REINALDY RAKHMAT
NIM : 2020203884202038**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Pada Program Studi Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI TADRIS MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) Pada Materi Pecahan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V di SD Negeri 49 Parepare

Nama Mahasiswa : Muhammad Riandy Reinaldy Rakhmat

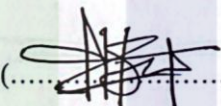
NIM : 2020203884202038

Program Studi : Tadris Matematika

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor : 4313 Tahun 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing : Muhammad Ahsan, M.Si. (.....)

NIP : 1972034 200312 1 004

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M. Pd.

NIP. 19830420 200801 2 010

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) Pada Materi Pecahan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V di SD Negeri 49 Parepare

Nama Mahasiswa : Muhammad Riandy Reinaldy Rakhmat

NIM : 2020203884202038

Program Studi : Tadris Matematika

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : B.2366 /In.39/FTAR.01/PP.00.9/09/2025

Tanggal Kelulusan : 15 Januari 2026

Disetujui oleh:

Muhammad Ahsan, M.Si	(Ketua)	(.....)
Dr. Buhaerah, M.Pd.	(Anggota)	(.....)
Nurwahida, S. Pd., M. Pd.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M. Pd.

NIP. 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Peneliti mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah Swt. Peneliti menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat kelulusan dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Tadris Matematika, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, berkat bimbingan, taufik, dan shalawat beliau. Shalawat serta salam senantiasa peneliti haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. yang telah menuntun kita dari alam jahiliyah menuju alam hikmah.

Peneliti menghaturkan terimakasih kepada yang terkasih Ibunda tercinta Hj. Suriani S.H yang telah melahirkan saya dengan penuh kasih sayang dan Ayah Rakhmat Hasanuddin, S. Ip., M. Si. yang selalu memberikan dukungan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti telah menerima bimbingan dan arahan dari Bapak Muhammad Ahsan, M.Si. selaku Dosen Pembimbing, peneliti ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare, Bapak Dr. H. Saepuddin, M.Pd., sebagai Wakil Rektor 1, Bapak Dr. Firman, M.Pd., selaku Wakil Rektor II dan Bapak Dr. M. Ali Rusdi, S.Th. I., M.H., selaku Wakil Rektor III yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Dr. Buhaerah, M. Pd. selaku ketua program studi Tadris Matematika yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama perkuliahan di IAIN Parepare.

4. Dosen Penguji Peneliti, Bapak Dr. Buhaerah, M. Pd. Dan Ibu Nurwahida, S. Pd., M. Pd. selaku dewan penguji I dan Penguji II yang selalu meluangkan waktunya untuk menghadiri seminar proposal dan seminar hasil, serta telah memberikan kritik dan saran untuk penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen dan Staff di Fakultas Tarbiyah program Tadris Matematika IAIN Parepare.
6. Kepala Sekolah, Guru Kelas V dan Operator SD Negeri 49 Parepare yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.
7. Saudara Peneliti Muh. Rizky dan Rieka, serta Sepupu yaitu Adit, Fikram, dan Pasha yang senantiasa menemani peneliti saat membutuhkan hiburan.
8. Pihak terdekat dalam hubungan penulis, Putri Zhania yang selalu memberikan motivasi, dukungan, dan dampingan selama proses penyusunan Skripsi.
9. Sahabat seperjuang Syamsul Bahar dan Adlu Genujaya yang selalu memberikan dukungan.
10. Teman-teman Prodi Tadris Matematika Angkatan 2020, teman-teman KKN Angkatan 35, posko 7 Desa Rea, Kec. Binuang yang sama-sama berjuang menyelesaikan tugas akhir ini.

Akhirnya peneliti menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 21 Desember 2025
2 Rajab 1447 H
Peneliti



Muh. Riandy Reinaldy R
2020203884202038

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Riandy Reinaldy Rakhmat
NIM : 2020203884202038
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 25 Agustus 2002
Program Studi : Tadris Matematika
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe SAVI
(*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) Pada Materi
Pecahan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika
Peserta Didik Kelas V di SD Negeri 49 Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa saya melakukan duplikat, tiruan, plagiat, atau karya ini dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 21 Desember 2025
2 Rajab 1447 H
Peneliti



Muh. Riandy Reinaldy R
2020203884202038

ABSTRAK

Muhammad Riandy Reinaldy Rakhmat. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) Pada Materi Pecahan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V di SD Negeri 49 Parepare.* (dibimbing oleh Muhammad Ahsan)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil belajar peserta didik yang belum mencapai SKBM di kelas V UPTD SD Negeri 56 Parepare. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *somatic, auditory, visual* dan *intellectual* dalam meningkatkan proses dan hasil belajar matematika pada materi penyajian data.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri 49 Parepare yang berjumlah 25 peserta didik terdiri dari 10 laki-laki dan 15 perempuan. Data diperoleh melalui teknik observasi, tes dan dokumentasi.

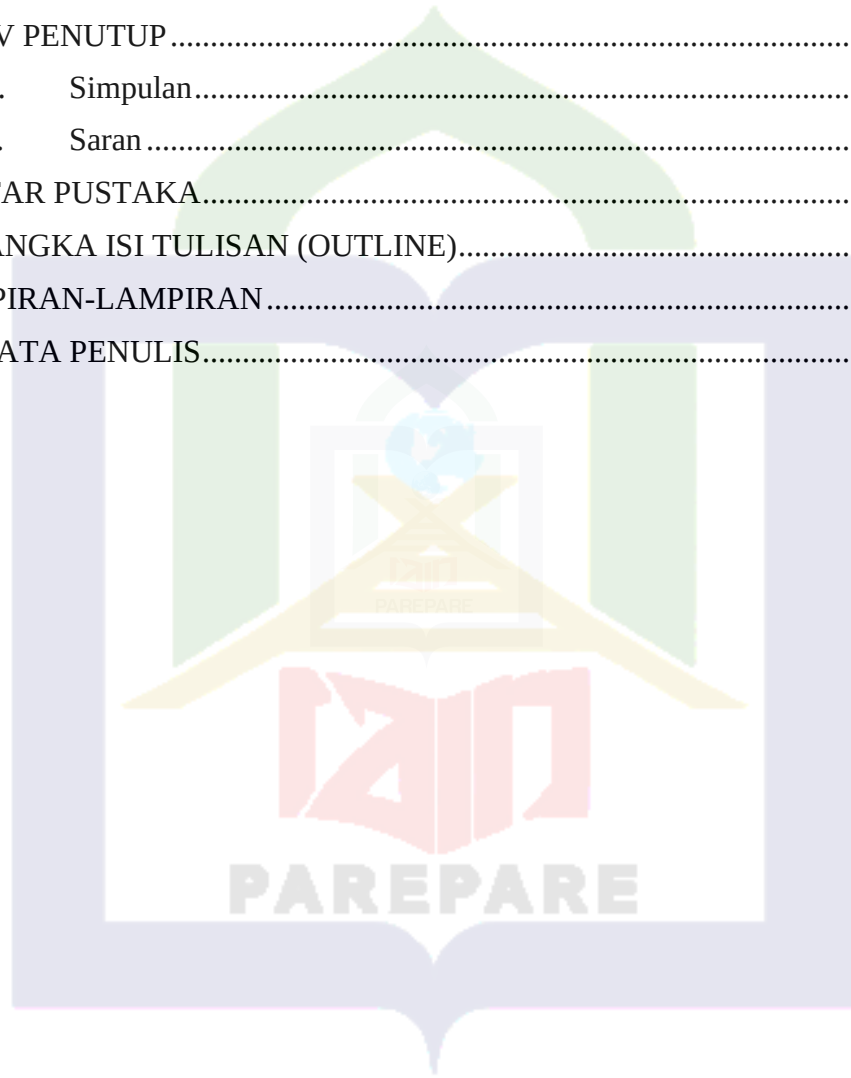
Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I hasil observasi aktivitas pendidik dengan kualifikasi cukup (C) dan observasi aktivitas peserta didik dengan kualifikasi cukup (C). Pada siklus II menunjukkan peningkatan hasil observasi aktivitas pendidik menjadi kualifikasi baik (B) dan observasi aktivitas peserta didik dengan kualifikasi baik (B). Simpulan pada penelitian ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *somatic, auditory, visual* dan *intellectual* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik pada materi penyajian data di kelas V SD Negeri 49 Parepare.

Kata kunci : Kooperatif tipe SAVI (*somatic, auditory, visual* dan *intellectual*), Pecahan, Hasil Belajar

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	viii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Tinjauan Penelitian Relevan	8
B. Tinjauan Teori	12
C. Kerangka Pikir	26
D. Hipotesis Tindakan	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Subjek Penelitian	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	29
C. Prosedur Penelitian	30
D. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	32

E.	Instrumen Penelitian.....	33
F.	Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		44
A.	Hasil Penelitian.....	44
B.	Pembahasan Hasil Penelitian.....	61
BAB V PENUTUP		65
A.	Simpulan.....	65
B.	Saran	65
DAFTAR PUSTAKA.....		I
KERANGKA ISI TULISAN (OUTLINE).....		.
LAMPIRAN-LAMPIRAN		.
BIODATA PENULIS.....		.



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Hal.
2.1	Penelitian Relevan	10
3.1	lembar Observasi pendidik	33
3.2	Lembar Observasi Peserta Didik	36
3.3	Kisi-kisi soal	39



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Nama Gambar	Hal.
2.1	Kerangka Pikir	26
3.1	Siklus Penelitian Kemmis dan Mc Taggart	29



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lamp	Nama Lampiran	Hal.
1.	Surat keterangan pembimbing	Terlampir
2.	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari IAIN Parepare	Terlampir
3.	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Dinas Penanaman Modal Kota Parepare	Terlampir
4.	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	Terlampir
5.	Instrumen Penelitian	Terlampir
6.	Daftar nilai evaluasi	Terlampir
7.	Dokumentasi	Terlampir
8.	Biodata Penulis	Terlampir

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan Arab tertentu, yang diwakili oleh huruf-huruf dalam sistem penelitian Arab, diwakili oleh huruf-huruf dalam transkripsi ini, sementara yang lain diwakili oleh huruf dan tandanya.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	tha	Th	te dan ha
ج	jim	J	Je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	dhal	Dh	de dan ha
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye

ص	shad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
هـ	ha	H	Ha
ء	hamz ah	’	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

b. Vocal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اي	<i>fathah dan ya'</i>	ai	a dan i
وي	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

فَيْقُ : *faiqa*

هَوْلُ : *haulā*

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِيْ	<i>Fathah dan alif</i> atau	a	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah dan ya'</i>	i	i dan garis di atas

و	dammahdan wau	u	u dan garis di atas
---	---------------	---	---------------------

Contoh :

قَالَ	: qāla
رَمَى	: ramā
قِيلَ	: qīla
يُقُولُ	: yaqūlu

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

1. *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
2. *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
الْمَنَورُ الْمَدِينَةُ	: al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
طَلْحَة	: talhah

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid ('-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

نَزَّل : nazzala

الْبِرْر : al-birr

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

الرَّجُل : ar-rajulu

الْقَلَم : al-qalamu

الشَّمْس : asy-syamsu

الْجَلَال : al-jalālu

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

عَشِي : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

h. Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī ẓilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

i. Lafẓ al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دُنِيَ اللّٰه

Dīnullah

بِاَلّ billah

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِ رَحْمَةِ اللّٰه

Hum fī rahmatillāh

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Cobtoh :

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi

lalladhī bi Bakkata mubārakan Syahru

Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh :

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abū al- Walīd Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: *Abū Zaid*, *Naşr Ḥamīd* (bukan: *Zaid*, *Naşr Ḥamīd Abū*)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...:	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantara sebagai berikut:

Ed	:	Editor (atau, jika editornya banyak, eds. [dari editor]). Istilah "editor" dalam bahasa Indonesia masih dapat disingkat menjadi "ed." (tanpa huruf s) dikarenakan merujuk pada satu ataupun lebih editor.
Et al,	:	“Akronim <i>"and others"</i> atau <i>"and friends"</i> merupakan singkatan dari <i>"et alia."</i> Huruf miring digunakan. Sebagai alternatif, tulis <i>"and friends"</i> dalam huruf tegak normal menggunakan singkatan <i>et al.</i>
Cet.	:	Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
Terj.	:	Terjemahan (oleh). Penelitian karya terjemahan tanpa menyebutkan nama penerjemah juga digunakannya singkatan ini.
Vol.	:	Volume: Digunakan untuk memperlihatkan berapa banyak volume yang ada dalam buku ataupun

ensiklopedia berbahasa Inggris. Kata "juz" biasanya digunakan untuk merujuk pada novel-novel berbahasa Arab.

No. : Nomor: Digunakannya untuk memperlihatkan berapa banyak terbitan berkala, majalah, jurnal, juga publikasi ilmiah lainnya.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan diselenggarakan secara formal di lembaga sekolah, mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Tidak terlepas dari kegiatan belajar yang merupakan salah satu kegiatan utama yang terjadi antara peserta didik dengan pendidik yang berfungsi sebagai pemegang peranan utama. Pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik melalui proses pembelajaran. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang dilakukan secara sadar terhadap anak didik oleh orang dewasa agar peserta didik tersebut kelak akan menjadi dewasa. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ia miliki untuk mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri dan masyarakat.¹

Pendidikan mencakup upaya memperoleh keterampilan khusus, serta hal-hal yang bersifat lebih mendalam dan tidak tampak secara kasat mata, seperti penanaman pengetahuan, kemampuan berpikir kritis, dan kebijaksanaan. Usaha sadar tersebut dilakukan dalam bentuk pengajaran dimana pendidik memberikan layanan kepada peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi

¹Desi Pristiwanti, "Pengertian Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6, 2022, h.7911.

dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara²

Pendidikan memiliki peranan yang sangat krusial untuk menunjang kehidupan manusia, karena pada dasarnya manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari pendidikan. Hal tersebut dikarenakan pendidikan memiliki fungsi untuk meningkatkan kualitas manusia itu sendiri. Manusia tumbuh dan berkembang melalui proses pendidikan. Sehingga, melalui pelayanan pendidikan diharapkan seluruh warga negara memperoleh hak dan kesempatan dalam mendapatkan pendidikan agar dapat mengembangkan kualitas diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya masing-masing.

Dalam UUD 1945 disebutkan bahwa negara kita ingin mewujudkan masyarakat yang cerdas, sehingga harus terbentuk masyarakat belajar. Pernyataan tersebut juga dijabarkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab³

Oleh karena itu, bidang pendidikan perlu mendapatkan perhatian, penanganan dan prioritas secara sungguh-sungguh baik oleh pemerintah, masyarakat pada umumnya dan para pengelola pendidikan pada khususnya. Sekolah sebagai satu pendidikan formal melakukan pendidikan secara bertingkat, teratur, dan berkesinambungan. Sekolah tidak terlepas dari yang namanya belajar. Tujuan dari sekolah menciptakan output berkualitas. Output dapat dilihat dari hasil belajar peserta

²Hantono dan Wildansyah Lubis, "Standar Proses Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Tingkat SMP Di Kota Medan," *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)* 4, no. 2, 2024, h.638.

³Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1, 2023, h.28.

didik. Proses belajar yang dilakukan akan menuai hasil belajar yang baik atau pun buruk. Proses belajar mengajar terdapat dua subjek yaitu pendidik dan peserta didik. Berdasarkan pendapat tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan informasi pada peserta didik dalam bentuk proses pembelajaran yang telah diatur atau telah direncanakan sebelumnya, menggunakan strategi, metode atau model pembelajaran untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif bagi peserta didik.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan yaitu melalui perbaikan diberbagai sektor pendidikan terutama di bidang wawasan kependidikan dan pemahaman konsep pembelajaran yang mengarah pada proses pembelajaran yang aktif dan kreatif, karena pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan saat ini maupun akan datang.

Pemerintah mempunyai peran penting untuk perbaikan kurikulum, sebab kurikulum merupakan alat untuk peningkatan mutu pendidikan. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah melalui penelitian. Pada penelitian ini mengkaji mata pelajaran matematika. Sebab mata pelajaran matematika digunakan dalam berbagai aspek disiplin ilmu untuk memajukan pola pikir manusia. Matematika merupakan mata pelajaran yang dapat digunakan untuk membentuk kepribadian peserta didik, sebab matematika merupakan mata pelajaran yang bernalar, serta melalui penalaran dapat mengembangkan keterampilan peserta didik. Mempelajari matematika dapat membentuk cara berpikir yang logis dan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.⁴ Sehingga dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang memiliki peranan penting dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia. Maka dari itu,

⁴ Yonathan Saba' Pasinggid dan Ritha Tuken, "Penerapan Pembelajaran Matematika Realistik Pada Penjumlahan Pecahan Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 28 Kota Parepare," Publikasi Pendidikan 9, no.1, 2019, h.72.

matematika harus diberikan pada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analisis, sistematis serta kemampuan bekerja sama.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan wawancara dan observasi yang dilakukan pada hari Senin, 29 April sampai pada hari Kamis, 2 Mei 2024 di SD Negeri 49 Parepare. Wawancara dilakukan bersama Kepala SD Negeri 49 Parepare dengan meminta izin bahwa akan dilakukan penelitian di sekolah tetapi sebelum itu dilakukan observasi terlebih dahulu untuk mengetahui hasil belajar peserta didik mencapai atau tidak mencapai standar ketuntasan belajar minimal (SKBM). Kelas yang ingin diteliti yaitu kelas IV mata pelajaran matematika namun setelah melakukan wawancara dengan guru kelas IV ternyata pada pembelajaran matematika telah mencapai SKBM.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas V yang merupakan guru matematika. Hasil dari wawancara tersebut terdapat 25 peserta didik, serta dengan melihat dokumentasi berupa nilai ujian harian peserta didik kelas V terlihat bahwa pembelajaran matematika belum mencapai SKBM. Guru kelas juga mengatakan banyaknya peserta didik yang kurang aktif dan kurang konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran, serta hal tersebut langsung diungkapkan guru kelas bahwa jarang menggunakan media yang dapat menarik perhatian peserta didik dan hanya menerapkan metode ceramah dan penugasan. Setelah melakukan wawancara, lanjut melakukan observasi di kelas V dengan mengamati langsung proses pembelajaran yang dibawakan guru kelas pada pembelajaran matematika.

Selanjutnya berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas diketahui bahwa rendahnya hasil belajar peserta didik. Apabila hal ini terus dibiarkan maka dapat mengakibatkan dampak seperti menurunnya hasil belajar peserta didik terutama dalam mata pelajaran matematika. Untuk dapat mengatasi hal atas, dipandang perlu adanya penggunaan model yang bervariasi. Peneliti mencoba menggunakan model SAVI (*somatic, auditory, visual dan intellectual*) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika.

Model pembelajaran SAVI (*somatic, auditory, visual* dan *intellectual*) merupakan suatu prosedur pembelajaran yang didasarkan atas aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik dengan melibatkan seluruh indra sehingga seluruh tubuh dan pikiran terlibat dalam proses belajar. Model ini bermaksud untuk meningkatkan aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Model ini dilaksanakan dengan empat tahap, meliputi persiapan, penyampaian, pelatihan, dan penyajian hasil. Melalui model ini, peserta didik didorong untuk melibatkan seluruh inderanya dalam proses belajar, serta mengikuti berbagai aktivitas yang membantu mereka menerima dan memahami konsep pembelajaran secara optimal.⁵

Untuk meningkatkan hasil belajar matematika kelas V di SD Negeri 49 Parepare, ditetapkan alternatif tindakan yang dapat meningkatkan keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran matematika serta meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu cara yang digunakan adalah model pembelajaran SAVI (*somatic, auditory, visual* dan *intellectual*). Dari dasar pemikiran tersebut, akan dilakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe SAVI Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika peserta didik Kelas V di SD Negeri 49 Parepare”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Metode atau model pembelajaran yang di gunakan oleh pendidik kurang bervariasi.
2. Pendidik kurang menggunakan media yang dapat mengaktifkan *auditory* dan *visual* peserta didik sehingga peserta didik kurang memahami materi pada pembelajarannya.

⁵ Eka Kusuma Ning Intan, Surya Purra Raharja, dan Suhartini Sumadi, “Efektivitas Model Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual),” Jurnal Basicedu 5, no. 5, 2020, h.186.

Pembelajaran masih berpusat pada pendidik sehingga aspek *somatic* dan *intellectual* pada peserta didik masih belum digunakan secara sempurna.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) efektif pada pembelajaran matematika materi pecahan peserta didik kelas V di SD Negeri 49 Parepare?
2. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) pada pembelajaran matematika tentang materi pecahan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V di SD Negeri 49 Parepare?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) efektif pada pembelajaran matematika tentang materi pecahan peserta didik kelas V di SD Negeri 49 Parepare.
2. Untuk mengetahui hasil belajar pembelajaran kooperatif tipe SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) pada pembelajaran matematika tentang materi pecahan peserta didik kelas V di SD Negeri 49 Parepare.

E. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam menerapkan model-model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran Matematika.

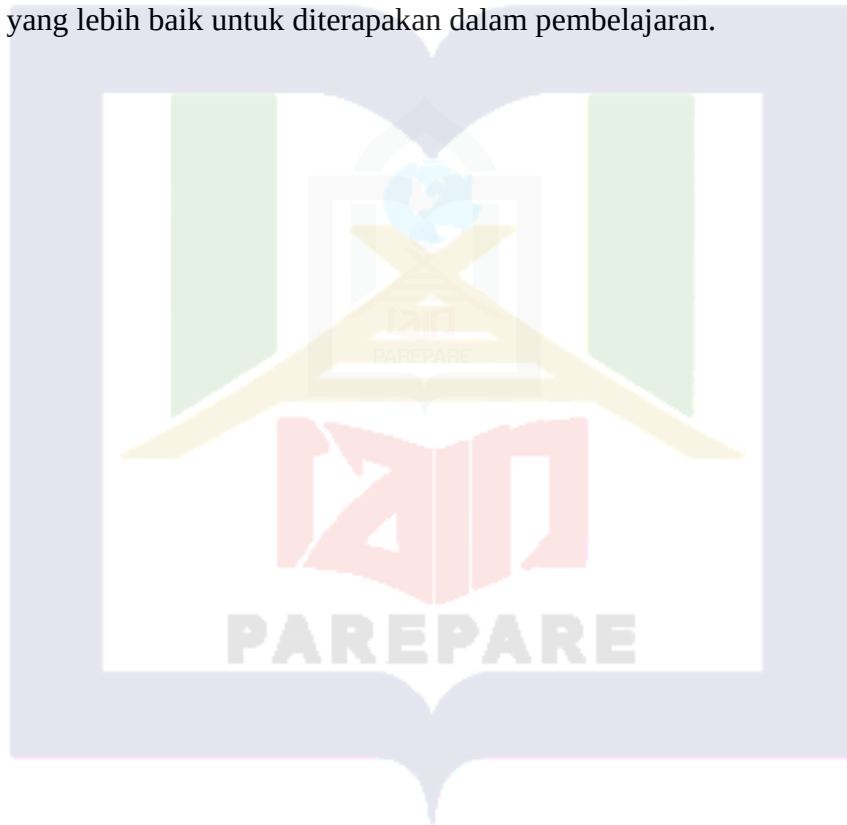
2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta didik

Dengan model pembelajaran kooperatif tipe SAVI (*somatic, auditory, visual* dan *intellectual*) dapat membentuk karakter pribadi peserta didik dan mengikuti pembelajaran dengan semangat dan motivasi yang tinggi sehingga hasil belajarnya dapat meningkat.

b. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan bagi penelitian tentang proses pembelajaran yang efektif sehingga dikemudian hari dapat memilih strategi yang lebih baik untuk diterapkan dalam pembelajaran.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan penelitian relevan merupakan telaah terhadap penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan objek yang sedang diteliti. Kajian ini berfungsi sebagai bahan perbandingan sekaligus acuan bagi penelitian berikutnya. Dengan demikian, hasil penelitian terdahulu dapat dijadikan referensi penting. Berdasarkan kajian-kajian tersebut, terdapat beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, di antaranya:

Penelitian Alwa Herman pada tahun 2022 dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual*) Terhadap Minat Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika”.⁶ Mengemukakan bahwa pengaruh model pembelajaran tipe SAVI (*somatic, auditory, visual* dan *intellectual*) terhadap minat dan hasil belajar matematika pada peserta didik SMK Negeri 1 Palopo kelas XI Akuntansi 1. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan pengujian pertama (*pretest*) dilakukan sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif model SAVI (*somatic, auditory, visual* dan *intellectual*) dan pengujian kedua (*posttest*) dilakukan setelah penerapan metode pembelajaran kooperatif model SAVI (*somatic, auditory, visual* dan *intellectual*). Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe SAVI (*somatic, auditory, visual* dan *intellectual*) terhadap minat dan hasil belajar matematika peserta didik kelas XI akuntansi 1 SMK Negeri 1 Palopo. Hal tersebut dilihat berdasarkan dari adanya minat belajar dan hasil belajar peserta didik yang berada pada kategori tinggi setelah penerapan metode pembelajaran tersebut. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Alwa Helman, yaitu terletak pada pembahasan yang sama- sama membahas mengenai

⁶Alwa Herman, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual (Savi) Terhadap Minat Untuk Peningkatan Hasil Belajar Matematika”, Skripsi 2022, h.69.

model pembelajaran SAVI (*somatic, auditory, visual dan intellectual*) untuk meningkatkan hasil belajar matematika. Adapun perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya menggunakan penelitian eksperimen, sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas. Selain itu peserta didik yang telah diteliti pada penelitian sebelumnya yaitu pada jenjang sekolah menengah kejuruan (SMK). Sedangkan pada penelitian ini, peserta didik yang diteliti oleh peneliti merupakan peserta didik sekolah dasar (SD).

Penelitian Merienta Nainggolan pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran SAVI terhadap Hasil Belajar Matematika peserta didik di Sekolah Dasar”.⁷ Pokok permasalahan yang dikaji pada penelitian tersebut yaitu bagaimana pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas V SD Negeri 067245 Bunga Asoka Kecamatan Medan Selayang tahun pembelajaran 2020/2021. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian tersebut yaitu adanya pengaruh positif yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar peserta didik. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Marienta dkk. dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada persamaan pembahasan mengenai model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar matematika peserta didik. Adapun perbedaannya yaitu, pada penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan pada penelitian ini pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK).

Penelitian Andi Makkasau dkk dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Somatic Auditory Visual Intellectual* (SAVI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar

⁷ Merienta Nainggolan, Darinda Sofia Tanjung, dan Ester Julinda Simarmata, “Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Di Sekolah Dasar”, Skripsi, 2021.

Matematika peserta didik Kelas IV SDN 222 Dannuang Kabupaten Bulukumba”.⁸ Mengemukakan pokok yang dikaji pada penelitian tersebut bagaimana meningkatkan hasil belajar matematika di SD dengan menggunakan model pembelajaran *somatic, auditory, visual, intellectual* (SAVI). Penelitian tersebut dilaksanakan berdasarkan prosedur penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Kesimpulan dari penelitian tersebut bahwa penerapan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual* (SAVI) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika peserta didik Kelas IV SDN 222 Dannuang Kabupaten Bulukumba. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu memiliki persamaan dalam membahas mengenai penerapan model pembelajaran SAVI dan penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif serta merupakan jenis penelitian penelitian tindakan kelas.

Table 2.1 (Penelitian Relevan)

No	Topik	Temuan	Metode
1.	Alwa Herman, Ibnu Mansyur Hamdani, dan Muh. Sri Yusal pada tahun 2022 dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual (SAVI) Terhadap Minat Untuk Meningkatkan Hasil	Pembahasan yang sama-sama membahas mengenai model pembelajaran SAVI untuk meningkatkan hasil belajar matematika. peserta didik yang telah diteliti pada penelitian sebelumnya yaitu pada jenjang sekolah menengah kejuruan (SMK).	Penelitian sebelumnya menggunakan penelitian eksperimen, sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas.

⁸Andi Makkasau, D Syamsiah, dan Nur Amaliah, “Penerapan Model Pembelajaran *Somatic Auditory Visual Intellectual* (SAVI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 222 Dannuang Kabupaten Bulukumba,” *Pinisi Journal PGSD* 1, no. 1 (2020). h.1.

	Belajar Matematika”	Sedangkan pada penelitian ini, peserta didik yang diteliti oleh peneliti merupakan peserta didik sekolah dasar (SD).	
2.	Merienta Nainggolan, Darinda Sifia Tanjung, dan Ester J. Simarmata pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran SAVI terhadap Hasil Belajar Matematika peserta didik di Sekolah Dasar”	Persamaan pembahasan mengenai model Pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar matematika peserta didik.	Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan pada Penelitian ini Pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK).

3.	Andi Makkasau, dkk. Pada tahun 2020 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Somatic Auditory Visual Intellectual (SAVI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika peserta didik Kelas IV SDN 222 Dannuang Kabupaten Bulukumba”	Persamaan pembahasan mengenai model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar matematika peserta didik.	Penelitian sebelumnya dan penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan merupakan jenis penelitian tindakan kelas.
----	---	--	---

B. Tinjauan Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran kooperatif

Istilah “kooperatif” dapat diartikan sebagai bekerja sama, sedangkan “pembelajaran” dapat diartikan sebagai belajar atau mendengar. Pembelajaran kooperatif merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan secara berkelompok, dengan hal ini peserta didik diajarkan untuk saling bekerja sama dalam proses pembelajaran untuk memperoleh pengalaman belajar yang optimal.⁹ Model pembelajaran kooperatif mengharuskan peserta didik belajar secara berkelompok agar mencapai tujuan bersama. Serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar antar peserta didik yang

⁹ Ahmad Shofi, “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Di SMPN 2 Telukjambe Timur,” Tawadhu 8, no. 1 (2024). h.4.

lainnya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Pada zaman sekarang ini, setiap Lembaga pendidikan seharusnya sudah melakukan sebuah pembaharuan atau inovasi untuk menyiapkan peserta didik yang mempunyai SDM yang berkualitas. Hal ini bisa dimulai dengan membuat kreasi dan inovasi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Peranan seorang pendidik sangat penting karena guru PAI dapat memberikan pemahaman tentang aqidah Islam secara benar dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai kebhinekaan dan kebangsaan dan berupaya agar peserta didik bisa aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar. Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik yang bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama yang berbeda latar belakangnya.¹⁰

Menurut Johnson, pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan mengajar secara kelompok-kelompok kecil, peserta didik belajar dan bekerja sama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun kelompok.¹¹ Berdasarkan dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif inilah yang akan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar dengan sesama peserta didik dalam tugas- tugas yang terstruktur. Melalui pembelajaran kooperatif, seorang peserta didik akan menjadi sumber belajar bagi temannya yang lain, jadi pembelajaran kooperatif dikembangkan dengan dasar asumsi bahwa proses belajar akan lebih bermakna jika peserta didik dapat saling mengajari.

¹⁰Zuriartun Hasanah, Ahmad Shofiyul, “*Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa*”, Jurnal Studi Kemahasiswaan, 2021, h.1.

¹¹Ismun Ali, “Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 1 (2021). h.247.

b. Tujuan Pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran yang menggunakan sistem belajar secara berkelompok yang bertujuan agar peserta didik bisa mencapai tujuan pembelajaran yaitu:¹²

1. Hasil belajar akademik. Dalam belajar kooperatif dikembangkan untuk mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi peserta didik atau tugas-tugas hasil belajar akademis. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada peserta didik kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik.
2. Penerimaan terhadap perbedaan individu. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai terhadap perbedaan individu satu sama lain.
3. Perkembangan keterampilan sosial. Tujuan penting ketiga dalam pembelajaran kooperatif yaitu mengajarkan kepada peserta didik keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Agar peserta didik dapat melatih ketrampilan sosialnya, keterampilan dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan sesamanya. Keterampilan sosial, penting dimiliki oleh peserta didik sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam pengembangan keterampilan sosial.

c. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Karakteristik pembelajaran kooperatif diantaranya:

¹²Nur Fatimah., "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Pembelajaran Drama Di SMA Swasta Istiqlal Delitua," *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik* 1, no. 4 (2024). h.78.

1. Peserta didik bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menguasai materi akademis.
2. Anggota-anggota dalam kelompok diatur terdiri dari Peserta Didik yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi.
3. Jika memungkinkan, masing-masing anggota kelompok kooperatif berbeda suku, budaya, dan jenis kelamin.
4. Sistem penghargaan yang berorientasi kepada kelompok daripada individu.

Selain itu, terdapat empat tahapan keterampilan kooperatif yang harus ada dalam model pembelajaran kooperatif yaitu:

1. Forming (pembentukan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk membentuk kelompok dan membentuk sikap yang sesuai dengan norma.
2. Functioning (pengaturan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatur aktivitas kelompok dalam menyelesaikan tugas dan membina hubungan kerja sama diantara anggota kelompok.
3. Formating (perumusan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk pembentukan pemahaman yang lebih dalam terhadap bahan-bahan yang dipelajari, merangsang penggunaan tingkat berpikir yang lebih tinggi, dan menekankan penguasaan serta pemahaman dari materi yang diberikan.
4. Fermenting (penyerapan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk merangsang pemahaman konsep sebelum pembelajaran, konflik kognitif, mencari lebih banyak informasi, dan mengkomunikasikan pemikiran untuk memperoleh kesimpulan.¹³

d. Kelebihan Pembelajaran Kooperatif

Kelebihan dalam pembelajaran kooperatif yaitu mampu meningkatkan

¹³Ina Karlina, "Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) sebagai Salah Satu Strategi Membangun Pengetahuan Siswa", academia edu, 2009.

keterampilan kognitif dan afektif peserta didik secara bersamaan. Selain itu, Sadker menjabarkan bahwa beberapa manfaat sekaligus kelebihan dari pembelajaran kooperatif, yakni:¹⁴

1. peserta didik yang berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif akan memiliki sikap harga diri yang lebih tinggi dan memotivasi yang lebih besar untuk belajar.
2. peserta didik yang diajari dengan dan dalam struktur-struktur kooperatif akan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih tinggi.
3. Melalui pembelajaran kooperatif, peserta didik menjadi individu yang peduli pada teman sekitarnya, dan diantara mereka akan terbangun rasa ketergantungan yang positif (interdependensi positif) untuk proses belajar mereka nantinya.
4. Pembelajaran kooperatif meningkatkan rasa penerimaan peserta didik terhadap teman-temannya yang berasal dari latar belakang ras dan etnik yang berbeda-beda.

e. Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

Kekurangan pembelajaran kooperatif menurut Isjono bahwa terdapat tiga kendala utama terkait dalam kekurangan atau kelemahan pembelajaran kooperatif di antaranya, yaitu:¹⁵

1. Pendidik harus mempersiapkan pembelajaran secara matang di samping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu.
2. Agar dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai.
3. Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas kurang fokus sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah

¹⁴Wawar Kurniasih, "Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Dengan Teknik Inside Outside Circle Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Thaharah," *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023). h.2033.

¹⁵Juhji, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Dalam Pembelajaran IPA", *Jurnal Keilmuan*, 2017, h. 13

ditentukan. Sedangkan faktor dari eksternal erat kaitannya dengan kebijakan pemerintah mengenai pendidikan

2. Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual*)

a. Pengertian Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual*)

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar). Dengan kata lain, model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan SKBM dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami dan sesuai dengan urutan yang jelas. Model pembelajaran ini sangat efektif dalam upaya peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar, karena pada kegiatan pembelajaran peserta didik dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran serta diharapkan menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, mengasah kekompakan dan kerja sama dalam sebuah tim/kelompok.¹⁶

Dave Meier berpendapat bahwa model pembelajaran SAVI merupakan model pembelajaran yang memadukan empat aspek aktivitas yaitu motorik, pendengaran, proyeksi, dan pikiran dengan melibatkan seluruh panca indera manusia.¹⁷

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SAVI adalah model pembelajaran yang mencakup empat aspek, yaitu:

1. *Somatic*, yang berarti bahwa dalam proses pembelajaran dibutuhkan gerakan fisik.

¹⁶Shilpy A. Octavia, "Model-model Pembelajaran", Deepublish, 2020, h.13.

¹⁷Nurhasanah, Teofilus Ardian Hopeman, dan Any Elvia Jakfar, "Kajian Literatur Review: Penerapan Model Pembelajaran Savi Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)* 6, no. 2 (2024). h.172.

2. *Auditory*, yang berarti bahwa dalam proses pembelajaran dilakukan dengan cara mendengarkan dan berbicara.
3. *Visual*, yang berarti bahwa dalam proses pembelajaran menggunakan alat gerak atau media.
4. *Intellectual*, yang berarti bahwa dalam proses pembelajaran dibutuhkan kemampuan berfikir guna memecahkan suatu masalah.

b. Kelebihan Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual*)

Model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectually*) memiliki kelebihan sebagai, berikut:¹⁸

1. Membangkitkan kecerdasan peserta didik sepenuhnya melalui gerak fisik dan memadukan aktivitas intelektual.
2. Memberikan suasana belajar menyenangkan dan peserta didik tidak cepat bosan.
3. peserta didik tidak mudah lupa karena pengetahuannya dibangun oleh dirinya sendiri.
4. Menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, baik, dan efektif.
5. Membangkitkan kreativitas peserta didik dan meningkatkan sikap psikomotorik peserta didik .
6. peserta didik termotivasi untuk belajar lebih baik.
7. Memupuk kerja sama karena peserta didik yang kurang pandai dapat membantu peserta didik yang kurang pandai.
8. Melatih peserta didik mengemukakan pendapat dan berani menjelaskan jawabannya.

c. Kekurangan Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual,*

¹⁸Astrini Rahayu, Pupun Nuryani, dan Arie Rakhmat Riyadi, “Penerapan Model Pembelajaran SAVI Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa,” Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar 4, no. 2 (2019). h.102.

dan Intellectual)

Dari kelebihan pembelajaran SAVI, juga terdapat beberapa kekurangan yaitu:¹⁹

1. Model pembelajaran SAVI menuntut adanya pendidik yang sempurna sehingga dapat memadukan keempat komponen dalam SAVI secara utuh dan sempurna.
2. Membutuhkan waktu jika peserta didik memiliki kemampuan yang lemah.
3. Model ini masih tergolong baru sehingga banyak pengajar yang belum mengetahui pendekatan pembelajaran SAVI sehingga banyak yang masih berada pada tahap coba-coba.

3. Hakikat Pelajaran Matematika

a. Pengertian Matematika

Matematika berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *mathema* yang berarti pengkajian, pembelajaran, ilmu yang ruang lingkupnya menyempit, dan arti teknisnya menjadi mengkaji matematika.²⁰ Asal mula pemikiran matematika terletak didalam konsep bilangan besaran dan bangun. Selain mengetahui cara mencacah objek-objek fisika, manusia prasejarah juga menggali cara mencacah besaran abstrak, seperti tahun, waktu, hari, dan musim. Aritmetika dasar (penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian) mengikut secara alami.²¹

¹⁹ M. Isa Riri Susanti, Hardianto, "Penerapan Model Pembelajaran Savi (Somatis, Audio, Visual Dan Intelektual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 4 (2022). h.6728.

²⁰ Sugiyamti, "Peningkatan Hasil Belajar Membuat Skets Grafik Fung Aljabar Sederhana Pada Sistem Koordinat Kartesius Melalui Metode Cooperative Learning Jigsaw Pada Siswa Kelas VII F SMP Negeri 6 Sukoharjo Semester 1 Tahun Ajaran 2017/2018," *Edunomika* 2, no. 1 (2018). h.175.

²¹ Miftah Farid, "Sejarah Matematika Yunani," *Darussalam* 25, no. 2 (2024). h.2.

Pembelajaran matematika merupakan proses interaksi belajar mengajar yang dirancang pendidik untuk menumbuhkan kreativitas berpikir peserta didik. Proses ini tidak hanya membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir, tetapi juga mendorong mereka membangun pengetahuan baru sehingga penguasaan terhadap materi matematika menjadi lebih baik. Dalam pelaksanaannya, pendidik dan peserta didik berperan bersama-sama untuk mewujudkan tujuan pembelajaran. Tujuan tersebut akan tercapai secara optimal apabila pembelajaran berlangsung efektif. Suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila mampu melibatkan seluruh peserta didik secara aktif, baik dalam proses maupun hasil belajar.²²

b. Tujuan Pembelajaran Matematika

Matematika bukan hanya sekedar mata pelajaran yang penting untuk diajarkan kepada peserta didik disetiap jenjang pendidikan, tetapi juga memiliki tujuan yang jelas. Menurut Permendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:²³

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau

²²Andi Aras, Buhaerah, “*Psikologi Pendidikan Matematika: Memahami Bagaimana Mengajarkan Matematika*”, IAIN Parepare Nusantara Press, 2020, h.3-4.

²³Jazimah, “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Kemampuan Matematis Pada Materi Pengolahan Data Siswa Kelas V A SDN 61/X Talang Babat,” *Gentala Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2020). h.91.

menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.

3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

4. Materi Pecahan

a. Pengertian Pecahan

Dalam sejarah, arti pecahan tidak diketahui. Pecahan merupakan salah satu materi matematika yang di ajarkan di Kelas V Sekolah Dasar (SD) pada penelitian ini. Pecahan merupakan topik yang penting bagi peserta didik sebagai dasar pembelajaran aljabar dan lain-lain, namun pada kenyataannya masih banyak yang belum memahaminya. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap guru matematika untuk mengetahui bagaimana mengajarkan konsep pecahan dengan baik, mengajarkan pecahan sebagai hal yang menarik dengan menunjukkan contoh-contoh konkrit, serta memiliki kesungguhan untuk membantu peserta didik memahami konsep dan aplikasi pecahan untuk memahami secara mendalam. Agar peserta didik Sekolah Dasar benar-benar memahami konsep pecahan, mereka harus dapat melihat pecahan dalam berbagai bentuk. Bilangan pecahan atau rasional adalah bilangan yang dapat dinyatakan sebagai suatu pembagian dari dua bilangan bulat. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pecahan adalah bilangan yang

terdiri dari dua bilangan, yaitu pembilang dan penyebut.

b. Cara Penulisan Bilangan Pecahan

Cara penulisan bilangan pecahan dapat dipecah menjadi tiga konsep dasar. yang pertama, antara lain, bahwa pecahan dapat dipahami dengan pengertian (konsep bagian-keseluruhan) bagian dari keseluruhan, bentuk dari bilangan pecahan a/b adalah angka penyebut, posisi di bawah menunjukkan jumlah b bagian yang sama dari keseluruhan, dan a adalah pembilang di atas, yang menunjukkan jumlah bagian yang dirujuk.

c. Macam-Macam Pecahan

Pecahan merupakan bagian dari bilangan rasional yang dapat ditulis dalam bentuk p/q dengan p dan q merupakan bilangan bulat dan q tidak sama dengan nol. Berikut merupakan beberapa macam pecahan yaitu:

1. Pecahan biasa, dapat di artikan dengan tiga cara, yaitu pecahan sebagai bagian yang sama besarnya dengan keseluruhan atau keseluruhan, pecahan sebagai bagian dari kelompok dengan jumlah anggota yang sama, dan pecahan sebagai pembandingan. Contoh: $2/3$, $1/2$, $2/3$
2. Pecahan campuran, Pecahan campuran adalah pecahan yang pembilangnya lebih besar dari penyebutnya, atau pecahan yang nilainya lebih besar dari satu Pecahan Desimal. Pecahan desimal adalah pecahan dengan penyebut khusus, yaitupuluhan, ratusan, ribuan, dst. Contoh : 0,3, 0,25
3. Pecahan persen, Persen berarti seperseratus, jadi pecahan biasa dengan penyebut seperseratus dapat disebut sebagai persen. Presentase diberikan “%”. Contoh : $30\% = 30/100$

5. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil Belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya, hasil belajar juga dapat diartikan sebagai suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar bukan saja mengenai pengetahuannya tapi juga kecakapan dalam diri pribadi seseorang. Hasil belajar merupakan suatu perubahan atau kemajuan yang didapatkan setelah melaksanakan proses pembelajaran dimana hasil belajar harus dilakukan.²⁴ Hasil belajar adalah sesuatu yang diakibatkan oleh proses belajar seseorang. Hasil belajar terkait dengan perubahan diri seseorang yang belajar. ²⁵ Bentuk yang merupakan hasil dari perubahan itu dapat berupa pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan dan kecakapan.

Safrudin berpendapat bahwa hasil belajar matematika adalah tolak ukur atau patokan yang menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mengetahui dan memahami suatu materi pelajaran matematika setelah mengalami pengalaman belajar yang dapat diukur melalui tes. Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik , maka diperlukan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang inovatif, pendidik dituntut agar mampu mengelola kelas dalam proses pembelajaran yang memberikan rangsangan kepada peserta didik agar lebih aktif dalam pembelajaran Matematika. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian atau hasil yang diperoleh peserta didik dari suatu kemampuan baik itu dari segi pengetahuan, sikap ataupun keterampilan setelah melewati proses belajar yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh pendidik setiap selesai memberikan materi pembelajaran pada

²⁴Teni Nurrita, “Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa,” *Misykat* 3, no. 1 (2018). h.171.

²⁵Lisenia Monika Saragih et al, “Pengaruh Model Pembelajaran Open Ended Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Tematik,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021). h.2644.

satu pokok bahasan.

Berdasarkan pengertian-pengertian tentang belajar di atas, dapat diketahui bahwa belajar adalah pemerolehan pengalaman baru oleh seseorang dalam bentuk perubahan perilaku sebagai akibat adanya proses dalam bentuk interaksi belajar terhadap suatu objek yang ada dalam lingkungan belajar.

Belajar sebagai kegiatan yang berproses merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa, berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami oleh peserta didik, baik ketika ia berada di sekolah maupun di rumah. Oleh sebab itu, belajar merupakan hal yang sangat penting, karena hanya melalui belajarlh ilmu pengetahuan dapat diraih.²⁶

b. Manfaat Hasil Belajar

Pada kenyataannya, hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi setelah proses pembelajaran, yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik seseorang, setelah mengikuti suatu proses pembelajaran. Hasil belajar harus menunjukkan bahwa keadaan berjalan lebih baik dari sebelumnya sehingga bermanfaat untuk:

1. Menambah pengetahuan
2. Memperluas pemahaman
3. Meningkatkan keterampilan
4. Memperluas perspektif
5. Meningkatkan rasa harga diri.²⁷

²⁶ Sunarti Rahman, “Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar”, “Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0”, 2022, h. 297.

²⁷ Sakdiah Saily, ‘Penerapan Metode Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik’, Jurnal Akademika, 15, no.1 (2019).

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar sering digunakan sebagai tolak ukur tercapainya keberhasilan peserta didik dalam menguasai materi yang telah ditentukan. Seseorang dikatakan belajar ketika terjadi perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman, maka berusaha untuk mencapai perubahan tingkah laku tersebut disebut dengan hasil belajar. Berhasil atau tidaknya peserta didik dalam belajar tergantung dari beberapa faktor yaitu faktor pendidik dan peserta didik. Adapun faktor pendidik meliputi: pendidik menggunakan lebih banyak metode ceramah, pendidik tidak mampu menarik perhatian peserta didik, pendidik kurang mampu memberikan motivasi. Sedangkan faktor peserta didik meliputi: peserta didik cenderung pasif dalam proses pembelajaran, peserta didik lebih memilih bermain-main dalam kelas dan tidak mendengarkan penjelasan pendidik, peserta didik kurang termotivasi.²⁸

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik pada umumnya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri (internal) peserta didik dan faktor yang berasal dari luar diri (eksternal) peserta didik. Salah satu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (internal) yang ikut berpengaruh terhadap hasil belajar ialah motivasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar ikut berperan penting dalam perbuatan belajar peserta didik.²⁹

²⁸ Renaldi Suardi, Nurhaedah, dan Suarlin, “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Quantum Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas V Di SDN 39 Cakke Kabupaten Enrekang,” *Pinisi Journal of Education* 1, no. 1 (2021). h.7.

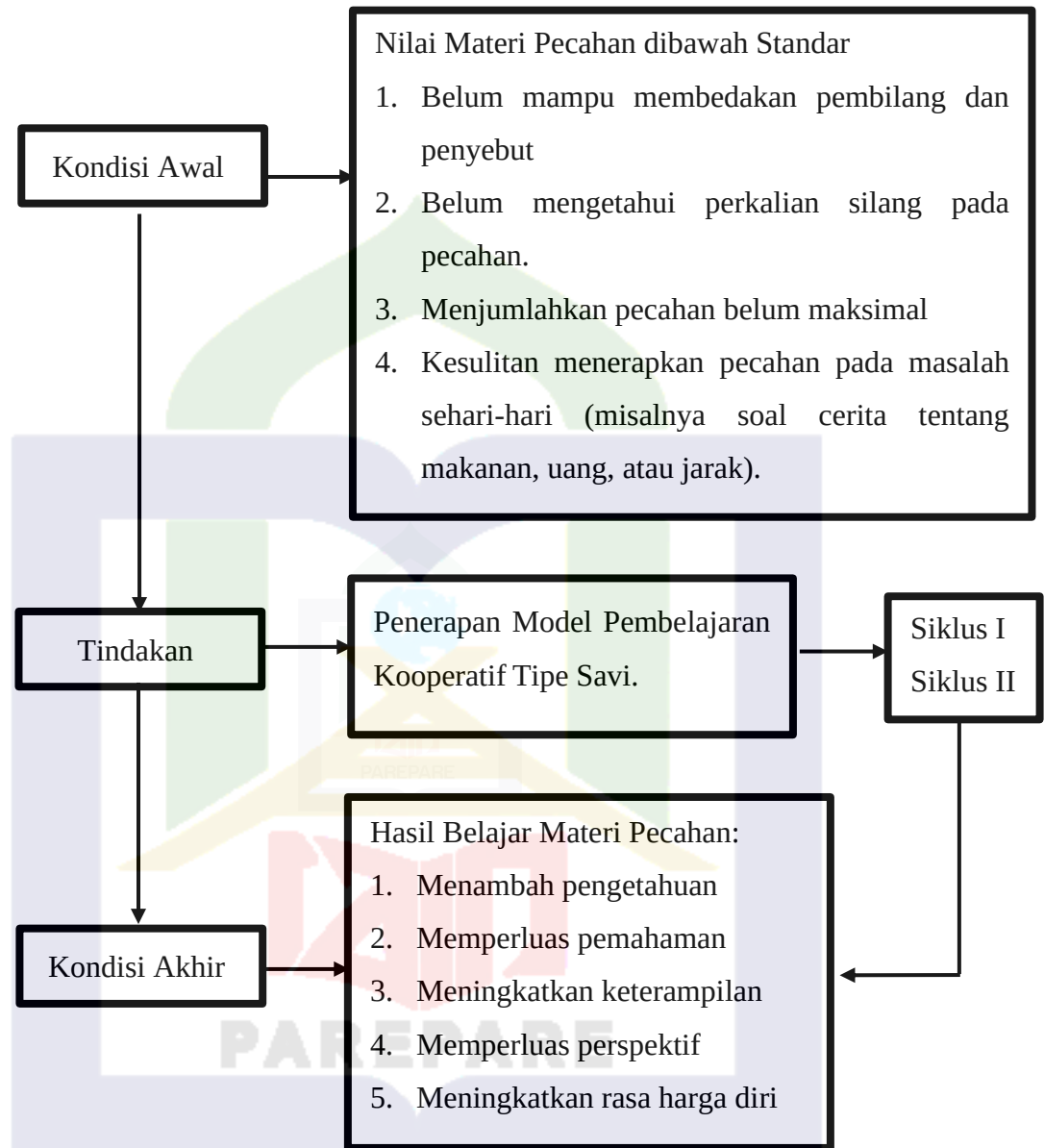
²⁹ Sunarti Rahman, “Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar”, “Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0”, 2022, h. 298.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah dasar pemikiran penelitian yang disusun dari teori, dalil, atau konsep relevan. Kerangka pikir menjelaskan variabel penelitian secara mendalam untuk menjawab permasalahan. Menurut Widayat dan Amirullah, kerangka pikir menghubungkan teori dengan faktor penting dan menjadi dasar penyusunan hipotesis.³⁰



³⁰Addini Zahra Syahputri et al., “Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif,” (2023).



Gambar 2.1 (Kerangka Pikir)

D. Hipotesis Tindakan

Pengujian hipotesis adalah dugaan sementara yang akan di uji kebenarannya. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah hasil dari penelitian yang dilakukan ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan atau tidak. Adapun hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) pada pembelajaran matematika tentang pecahan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V di SD Negeri 49 Parepare.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif (*field research*). Jenis penelitian ini mewajibkan peneliti untuk ikut berperan serta ke lapangan guna melakukan pengamatan secara langsung terkait fenomena mengenai latar ilmiah yang sedang terjadi. Penelitian kualitatif merupakan sejumlah prosedur kegiatan ilmiah yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah sesuai dengan sudut pandang dan pendekatan yang digunakan oleh peneliti. Penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variable.³¹

Dikarenakan penelitian ini bersifat tindakan kelas (*action research*), maka tidak perlu adanya populasi dan sampel. Hanya cukup dengan menentukan subjek penelitian yang dilakukan pada suatu kelas sebagai kelas perlakuan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V di SD Negeri 49 Parepare yang berjumlah 25 peserta didik dikarenakan hasil belajar matematika di kelas V masih belum mencapai standar ketuntasan belajar minimal (SKBM).

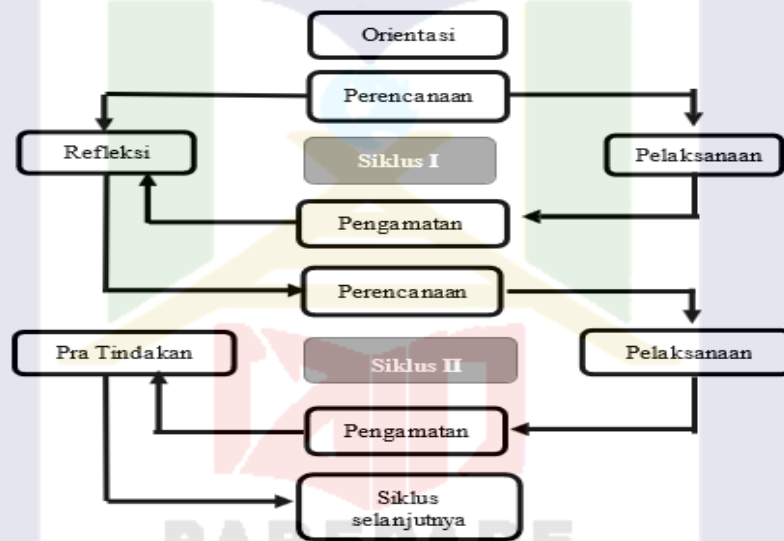
B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi tempat penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri 49 Parepare berlokasi di Jl. Jend. Ahmad Yani, Lapadde, Kec. Ujung, Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilaksanakan setelah proposal ini disetujui oleh dosen pembimbing skripsi dan telah mendapat izin dari pihak-pihak yang berwenang. Estimasi waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada tahun ajaran 2025/2026 sesuai dengan jadwal pembelajaran yang sedang berlangsung serta menyesuaikan dengan banyak siklus yang digunakan.

³¹ Umar Sidiq, Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan (Ponogoro: CV.Nata Karya,2019). h.2.

C. Prosedur Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, maka penelitian yang akan dilakukan merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang memiliki siklus. Penelitian tindakan kelas dan siklus umumnya menggunakan pendekatan kolaboratif, hal tersebut dikarenakan PTK melibatkan kerja sama antara pendidik (praktisi) dengan peneliti untuk mengidentifikasi masalah, merencanakan tindakan, dan mengevaluasi hasil. Menurut Stephen Kemmis dan Mc Taggart, penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan studi yang dilakukan guna memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri.³² Penelitian tindakan kelas juga terdiri dari empat komponen utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, serta refleksi.³³



Gambar 3.1 (Siklus Penelitian Kemmis dan Mc Taggart)

³² Winarsih, "Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Materi Vektor Menggunakan Model Problem Based Learning Siswa Kelas X Mia Sman 1 Balai Riam Tahun Pelajaran 2021/2022," *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan* 9, no. 1 (2022). h.70.

³³ Vindy Sunny Novakhta, Fitri Siti Sundari, dan Mia Kurniasih, "Penerapan Model Project Based Learning Dengan Media Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas V E Di Sdn Polisi 1 Kota Bogor," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 2 (2023). h.1074.

1. Orientasi

Kegiatan diawali orientasi dengan berkunjung ke SD Negeri 49 Parepare dan meminta izin kepada kepala sekolah untuk dilakukannya observasi di sekolah ini. Setelah itu dilanjutkan dengan meminta izin guru kelas V, untuk melaksanakan observasi pada mata pelajaran matematika. Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan fakta bahwa metode yang digunakan oleh pendidik hanya metode ceramah, diskusi dan pemberian tugas.

a) Perencanaan

Tahap ini merupakan implementasi dari pelaksanaan rancangan yang telah disusun oleh peneliti dengan guru kelas V mata pelajaran Matematika dengan menggunakan model SAVI sebagai berikut :

- 1) Menelaah kurikulum untuk mengetahui materi yang akan diajarkan yaitu materi mata pelajaran matematika materi penyajian data.
- 2) Menyiapkan media dan bahan ajar yang akan digunakan pada pembelajaran sesuai dengan materi penyajian data yang akan diajarkan.
- 3) Menyusun dan membuat lembar kerja kelompok (LKK) untuk masing-masing kelompok untuk melakukan diskusi.
- 4) Membuat lembar observasi aktivitas pendidik dan peserta didik untuk selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung.
- 5) Membuat tes evaluasi akhir berupa pilihan ganda 15 nomor dan pedoman pengskoran untuk siklus I.
- 6) Menyediakan alat dokumentasi seperti kamera HP dan laptop.

b) Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah di mana mengimplementasikan rencana tindakan yang telah disusun secara kolaborasi antara pendidik dan peneliti.

- 1) Mengidentifikasi keadaan awal peserta didik sebelum pembelajaran.
- 2) Menyampaikan materi penyajian data (berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran SAVI).

- 3) Mengelompokkan peserta didik menjadi enam kelompok.
- 4) Membagikan LKK pada tiap-tiap kelompok.
- 5) Mengembangkan bahan pengajaran yang dilaksanakan atau yang diajarkan.
- 6) Melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan skenario yang disusun berdasarkan model pembelajaran SAVI.
- 7) Memantau keaktifan dan kesungguhan peserta didik dalam proses pembelajaran berdasarkan pedoman observasi.

c) Observasi

Observasi ini dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan mencatat setiap hal yang dialami, situasi dan kondisi belajar peserta didik yang dibuat berdasarkan lembar observasi yang dalam hal ini mengenai kehadiran peserta didik, perhatian, keberanian, rasa percaya diri dan kesungguhan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

d) Refleksi

Refleksi dalam hal ini adalah menganalisis, memahami, menjelaskan dan menyimpulkan hasil dari pengamatan yang merupakan rangkaian kegiatan peneliti bersama dengan guru kelas dengan menganalisis hasil tindakan pada siklus I sebagai bahan pertimbangan tindakan yang dilakukan perlu diulangi atau jika tidak perlu diulangi, maka peneliti menyusun kembali rencana yang akan direvisi pada siklus selanjutnya.

D. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan data guna menjawab rumusan masalah yang ada. Teknik pengumpulan data terdiri atas 3 yaitu observasi, Tes, dan dokumentasi. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada penjelasan berikut ini;

1. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi dilakukan guna mengamati

segala kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik dan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh pendidik sebagai objek penelitian.³⁴ Observasi ini dilakukan berdasarkan pedoman pengamatan aktivitas pendidik dan peserta didik dalam menjalankan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SAVI. Observasi akan dilakukan pada saat proses pembelajaran di kelas dilakukan.

2. Tes

Tes merupakan suatu bentuk evaluasi yang bertujuan sebagai pengukuran dan penilaian untuk mengetahui seberapa jauh tujuan pengajaran telah tercapai dalam suatu bidang pendidikan.³⁵ Penelitian ini menggunakan tes objektif berupa soal pilihan ganda. Tes digunakan untuk mendapatkan ukuran dan mengkualifikasikan peningkatan hasil belajar dari peserta didik. Tes akan dilaksanakan disetiap akhir siklus pada proses pembelajaran.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan pendokumentasian data-data yang berguna dalam mendukung pelaksanaan dan perbaikan pelaksanaan penelitian.³⁶ Dokumentasi juga dapat berupa data yang diperoleh pada saat observasi serta foto yang sesuai dengan langkah-langkah dalam model pembelajaran SAVI selama proses penelitian yang berfungsi sebagai data pelengkap dalam penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Berikut

³⁴Anggy Giri Prawiyogi et al., "Penggunaan Media Big Book Untuk Menumbuhkan Minat Membaca Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 1 (2021). h.447.

³⁵Alman Faiz, Nugraha Permana Putra, dan Fajar Nugraha, "Memahami Makna Tes, Pengukuran (Measurement), Penilaian (Assessment), Dan Evaluasi (Evaluation) Dalam Pendidikan," *Education and Development* 10, no. 3 (2022). h.1696.

³⁶Yoki Apriyanti, Evi Lorita, dan Yusuarsono, "Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah," *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik* 6, no. 1 (2019). h.74.

merupakan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Lembar Observasi

Lembar observasi merupakan catatan yang menggunakan aktivitas peserta didik, suasana, serta situasi belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi yang digunakan terdiri dari lembar observasi guru serta lembar observasi peserta didik .

Table 3.1 (lembar Observasi Guru)

No	Aspek yang diamati	Hal yang Diamati	Penilaian			Keterangan
			(B) 3	(C) 2	(K) 1	
1.	Tahap Persiapan	Guru memberikan salam, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran.				
		Guru mengajak peserta didik berdoa bersama menurut agama dan keyakinan masing-masing.				
		Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. (Auditory)				
		Guru melakukan apersepsi				
		Guru memberikan motivasi				

2.	Tahap Penyampaian	Guru menggunakan media power point yang menarik perhatian peserta didik agar pembelajaran lebih aktif. (<i>Visual & Auditory</i>)				
		Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya Tentang materi yang dijelaskan. (<i>Audiotory Intellectual</i>)				
		Guru menampilkan video pembelajaran agar siswa lebih memahami materi. (<i>Visual Auditory</i>)				
3.	Tahap pelatihan	Guru membagi kelompok secara heterogen.				
		Guru membagikan LKK dan menyampaikan hal-hal yang harus dilakukan di dalam kelompok.				

		Guru mengontrol jalannya diskusi.				
		Guru memberikan waktu 10-15 menit untuk peserta didik Berdiskusi terkait permasalahan yang telah diberikan sebelumnya berdasarkan kelompok				
4.	Tahap penyampaian hasil	Guru menunjuk perwakilan kelompok mempresentasikan hasil LKK. (<i>Somatic Intellectual</i>).				
		Guru menyampaikan hasil penilaian kerja kelompok.				
		Guru memberikan tes evaluasi akhir. (<i>Intellectual</i>).				
		Guru meminta kepada peserta didik membuat kesimpulan.				
Jumlah skor indikator yang dicapai						
Jumlah skor maksimal indikator						
Persentase pencapaian (%)						
Kategori						

Persentase aktivitas pembelajaran =

$$\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan:

- Baik (B) : Jika 3 indikator baik terlaksana
 Cukup (C) : Jika 2 indikator cukup terlaksana
 Kurang (K) : Jika 1 indikator kurang terlaksana

Table 3.2 (Lembar Observasi Peserta Didik)

No	Aspek yang diamati	Hal yang Diamati	Penilaian			Keterangan
			(B) 3	(C) 2	(K) 1	
1.	Tahap Persiapan	peserta didik menjawab salam dan mengacungkan tangan saat absensi				
		peserta didik berdoa bersama menurut agama dan keyakinan masing masing.				
		peserta didik menyimak penyampaian guru Mengenai tujuan pembelajaran yang akan dipelajari.				
		(Auditory)				
		peserta didik mendengarkan motivasi yang				

		disampaikan guru				
2.	Tahap Penyampaian	peserta didik menyimak dan memperhatikan media yang digunakan guru pada proses pembelajaran (<i>Visual dan Auditory</i>)				
		peserta didik melakukan tanya jawab sekilas penjelasan agar pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik. (<i>Intellectual</i>)				
		peserta didik bersama guru berdiskusi mengenai topik pembelajaran pada hari ini				
		peserta didik memperhatikan video pembelajaran yang ditampilkan guru agar materi lebih mudah dipahami. (<i>Visual dan Auditory</i>)				

3.	Tahap pelatihan	peserta didik bergabung dengan kelompok belajar yang telah ditentukan.				
		peserta didik menyimak arahan dan penjelasan guru tentang hal-hal yang harus dilakukan di dalam kelompok.				
		peserta didik tertib melakukan diskusi.				
4.	Tahap penyampaian hasil	peserta didik presentasikan hasil kerja kelompoknya. (<i>Intellectual</i>)				
		Setiap kelompok mempresentasikan hasil yang telah didapatkan, dimana waktunya sekitar 5-7 menit				
		peserta didik mendengarkan nilai yang diperoleh dari kerja kelompok.				
		peserta didik mengerjakan tes evaluasi akhir.				

Jumlah skor indikator yang dicapai	
Jumlah skor maksimal indikator	
Persentase pencapaian (%)	
Kategori	

Presentase aktivitas pembelajaran =

$$\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan:

Baik (B)

Cukup (C)

Kurang (K)

2. Tes

Tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik adalah tes pilihan ganda yang terdiri dari 15 soal sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah divalidasi oleh validator ahli. Peneliti memberikan tes berupa sederetan pertanyaan atau latihan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan, atau talenta yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Tabel 3.3 (Kisi-kisi Soal)

Kompetensi Dasar	Indikator	Bentuk Soal	No. Soal	Tingkat kognitif
Menjelaskan pecahan senilai dengan gambar dan model konkret.	Menentukan pecahan senilai dengan gambar	Pilihan ganda	1,2	C1 (mengingat)
	Membandingkan nilai pecahan.	Pilihan ganda	3,4	C2 (memahami)
	Mengubah Nilai pecahan menjadi nilai Pecahan yang sederhana.	Pilihan ganda	5,6	C3 (menerapkan)

Menjelaskan berbagai bentuk pecahan (biasa, campuran, desimal, dan persen) dan hubungan diantaranya.	Merubah pecahan biasa Menjadi pecahan Campuran dan sebaliknya.	Piihan ganda	7,8	C4 (menganalisis)
	Mengubah pecahan biasa Menjadi pecahan desimal dan persen.	Piihan ganda	10,11	C5 (mengevaluasi)
	Menemukan hasil penjumlahan dan pengurangan pecahan dengan penyebut berbeda.	Piihan ganda	12,13	C6 (mencipta)
	Memecahkan permasalahan bilangan pecahan Melalui kegiatan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.	Piihan ganda	14,15	C6 (mencipta)

Pedoman Penskoran

Keterangan bobot skor:

Jawaban benar, skor 1

Jawaban salah / tidak dijawab, skor 0

Jumlah skor total adalah 15

$$\text{Nilai} = \frac{\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor Maksimal}}}{1} \times 100\%$$

Tingkat Kesukaran Soal

Tingkat kesukaran soal adalah keberadaan suatu butir apakah dipandang sukar, sedang, atau mudah dalam mengerjakannya. Adapun rumus tingkat kesukaran untuk soal berbentuk uraian yakni :

$$TK = \frac{SA+SB}{IA+IB}$$

Ket:

TK : indeks tingkat kesukara soal.

SA : jumlah skor dengan nilai tinggi.

SB : jumlah skor dengan rendah.

IA : jumlah skor ideal yang seharusnya diperoleh oleh nilai tinggi.

IB : jumlah skor ideal yang seharusnya diperoleh oleh nilai rendah.

Kriteria tingkat kesukuaran dimana indeks kesukarannya sebagai berikut:

Indeks Kesukaran	Interpretasi
$0,00 < TK \leq 0,030$	Sukar
$0,30 < TK \leq 0,70$	Sedang
$0,70 > TK \leq 1,00$	Mudah

3. Dokumentasi

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kondisi peserta didik , guru, serta sebagai sumber informasi dokumen yang dapat berupa data awal peserta didik , dan beberapa foto data selama

pembelajaran berlangsung.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis kualitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan cara peneliti merefleksi hasil observasi terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti dan peserta didik di dalam kelas. Data yang berupa kata-kata dari catatan lapangan diolah menjadi kalimat-kalimat yang bermakna dan dianalisis secara kualitatif.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemusatan perhatian pada penyederhanaan, proses pemilihan, proses pengabstrakkan dan transformasi data sementara yang diperoleh dari pencatatan selama berada di lapangan untuk menentukan data yang relevan. Reduksi data terdiri dari kegiatan menelusuri tema, meringkas data, mengkode, membuat gugus-gugus.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan aktivitas saat peneliti menyusun sekumpulan informasi, sehingga kemungkinan terdapat penarikan kesimpulan yang akan senantiasa mengalami perkembangan serta pengambilan tindakan. Penyajian data dapat berbentuk gambar, tulisan, grafik dan tabel. Adapun tujuan penyajian data yaitu untuk menyatukan berbagai informasi sehingga dapat memberikan gambaran mengenai fenomena yang terjadi.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Selama proses penelitian berlangsung, selama itu pula penarikan kesimpulan dilakukan. Tujuan penarikan kesimpulan yaitu untuk memperoleh kesimpulan penelitian yang kuat sehingga dapat dipercaya. Setelah data yang dikumpulkan cukup memadai maka akan dapat diperoleh kesimpulan sementara dan ketika seluruh data yang dikumpulkan benar-benar rampung maka dapat

diperoleh kesimpulan akhir.³⁷

Adapun skor (bobot) dari instrumen observasi yaitu:

1 : Sangat Kurang

2 : Kurang

3 : Cukup Baik

4 : Baik

5 : Sangat Baik

Adapun skor (bobot) dari tes yaitu:

Nilai 4 → jawaban sangat lengkap & benar

Nilai 3 → jawaban lengkap, sedikit keliru

Nilai 2 → jawaban kurang lengkap

Nilai 1 → jawaban tidak sesuai/kurang tepat.

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran pada setiap siklus, data aspek aktivitas guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, dimana hasil data kegiatan guru dan peserta didik selama pembelajaran diperoleh berdasarkan kemampuan guru dan peserta didik melaksanakan indikator yang direncanakan dari setiap tahapan serta kreativitas peserta didik dalam mengemukakan jawaban secara lisan dan tertulis, dalam menjawab setiap butir soal yang telah disusun dan yang diberikan guru disetiap akhir siklus.

³⁷Sofwatillah et al., "Tehnik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah," *Journal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024). h.80.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Kegiatan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kelas V SD Negeri 49 Parepare dilakukan dalam 2 siklus dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar Matematika Pada materi Pecahan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*). Dengan menerapkan model pembelajaran ini, peserta didik secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual, pemahaman peserta didik pada materi menjadi lebih kuat karena peserta didik membangun sendiri pengetahuannya, suasana dalam pembelajaran menjadi menyenangkan karena peserta didik merasa diperhatikan sehingga tidak cepat bosan dalam belajar. Setiap siklus dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan di kelas V mulai pukul 08.00 – 10.20 dengan jumlah peserta didik 25 peserta didik. Terdiri dari 10 Laki-laki dan 15 Perempuan.

Penelitian ini diawali dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 49 Parepare. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan koordinasi kepada pihak sekolah mengenai rencana pelaksanaan peneliti di sekolah tersebut. Setelah melakukan koordinasi, kepala sekolah memberikan izin untuk melakukan penelitian. Kepala sekolah mempersilahkan untuk berkonsultasi dengan guru wali kelas V. Setelah berbincang dengan wali kelas V, beliau menyetujui dan mempersilahkan untuk melakukan penelitian.

Penelitian tindakan kelas memberikan banyak manfaat bagi pendidik di sekolah, seperti meningkatkan kompetensi dan kualitas mengajar di sekolah. Beberapa manfaat dari PTK antara lain:

- 1) memperbaiki dan meningkatkan metode pengajaran pendidik.
- 2) pengembangan profesional pendidik.
- 3) meningkatkan keterbukaan dan kepercayaan diri.
- 4) mendorong peran aktif pendidik dalam dunia penelitian empiris.
- 5) meningkatkan kompetensi pendidik.³⁸

Tujuan utama Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di kelas, serta merumuskan solusi berupa tindakan dari permasalahan tersebut. PTK juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesinya. Tujuan khusus PTK adalah untuk mengatasi berbagai persoalan demi terciptanya perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Secara lebih rinci, berikut tujuan PTK:

- 1) Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, dan hasil pendidikan dan pembelajaran di Sekolah.
- 2) Membantu Pendidikan dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan luar kelas.
- 3) Sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
- 4) Menumbuh-kembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah, sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan maupun pembelajaran secara berkelanjutan.

Hasil yang diharapkan melalui PTK adalah peningkatan atau perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Peningkatan atau perbaikan kinerja peserta didik dalam belajar dan kinerja guru mengajar di sekolah.
- 2) Peningkatan atau perbaikan mutu proses pembelajaran di kelas.
- 3) Peningkatan atau perbaikan kualitas penggunaan media, alat bantu, dan sumber belajar lainnya.
- 4) Peningkatan atau perbaikan kualitas prosedur dan alat evaluasi yang digunakan

³⁸ Prio Utomo, Nova Asvio, dan Fiki Prayogi, “Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan”, Pubmedia Vol. 1, 2024, h. 2.

untuk mengukur proses dan hasil belajar peserta didik.

- 5) Peningkatan atau perbaikan masalah-masalah pendidikan anak di sekolah.
- 6) Peningkatan dan perbaikan kualitas dalam penerapan kurikulum dan pengembangan kompetensi peserta didik di sekolah.

Dengan memperhatikan tujuan dan hasil yang dicapai melalui PTK, maka terdapat beberapa manfaat PTK yaitu sebagai berikut:

- 1) Menghasilkan laporan-laporan PTK yang dapat dijadikan bahan panduan bagi para guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, hasil-hasil PTK yang dilaporkan dapat dijadikan sebagai bahan artikel ilmiah atau makalah untuk berbagai kepentingan yang dapat disajikan dalam forum ilmiah dan diterbitkan ke jurnal ilmiah.
- 2) Menumbuh-kembangkan kebiasaan, budaya, dan/atau tradisi meneliti dan menulis artikel ilmiah di kalangan pendidik. Hal ini dapat mendukung profesionalisme dan karier pendidik.
- 3) Mewujudkan kerja sama, kolaborasi, dan/atau sinergi antar pendidik dalam satu sekolah atau beberapa sekolah untuk bersama-sama memecahkan masalah dalam pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran.
- 4) Meningkatkan kemampuan pendidik dalam upaya menjabarkan kurikulum atau program pembelajaran sesuai dengan tuntutan atau program pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan konteks lokal, sekolah, dan kelas. Hal ini turut memperkuat relevansi pembelajaran bagi kebutuhan peserta didik.
- 5) Memupuk dan meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan, dan kesenangan peserta didik karena strategi, metode, teknik, dan/atau media yang digunakan dalam pembelajaran demikian bervariasi dan dipilih secara sungguh-sungguh.
- 6) Mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang menarik, menantang, nyaman, menyenangkan, serta melibatkan peserta didik karena strategi, metode, teknik, dan/atau media yang digunakan dalam pembelajaran demikian

bervariasi dan dipilih secara sungguh-sungguh.³⁹

Munculnya istilah PTK bertujuan untuk membedakan penelitian tindakan dalam bidang lain. Penambahan kata “kelas” juga untuk mengarahkan pada permasalahan yang terdapat di kelas. Awal mula lahirnya rancangan PTK berasal dari awal penelitian dalam ilmu pendidikan yang diinspirasi melalui pendekatan ilmiah yang diadvokasi oleh filsuf John Dewey pada Tahun 1910 dalam bukunya yang berjudul *“How We Think dan The Source of a Science of Education”*

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakantindakan tertentu dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional. PTK berupaya meningkatkan dan mengembangkan profesionalisme guru dalam menunaikan tugasnya. Kemmis dan McTaggart (1988) mendefinisikan PTK sebagai suatu bentuk penelaah atau inkuiri melalui refleksi diri yang dilakukan oleh peserta kegiatan pendidikan (guru atau kepala sekolah) dalam pembelajaran untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran dari praktikpraktik sosial.

PTK sebagai penyelidikan yang sistematis yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah untuk mengetahui praktik pembelajarannya. Secara lebih luas, PTK diartikan sebagai penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakan, kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan dengan situasi dan kondisi, sehingga diperoleh hasil yang lebih baik. Dalam konteks pekerjaan guru, PTK merupakan kegiatan penelitian dengan mencermati sebuah kegiatan belajar yang diberikan tindakan, yang secara sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas dengan tujuan memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas tersebut.

PTK merupakan penelitian untuk membantu seseorang dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi secara praktis dan membantu mencapai tujuan ilmu

³⁹ Muhammad Rizal Pahleviannur, Saringatun Mudrikah, dkk, “Penelitian Tidakan Kelas”, Pradina Pustaka, Cet. 1, 2022, h. 3.

pengetahuan yang telah disepakati bersama. PTK juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan melalui beberapa siklus secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan bentuk penelitian tindakan yang diterapkan dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Karakteristik khusus PTK adalah tindakan nyata yang dilakukan sebagai bagian dari kegiatan penelitian dalam rangka memecahkan masalah. Tindakan tersebut dilakukan pada situasi alami, serta bertujuan untuk memecahkan masalah praktis. Tindakan yang diambil merupakan kegiatan yang sengaja dilakukan atas dasar tujuan tertentu. Tindakan dalam PTK dilakukan dalam suatu siklus kegiatan.

Terdapat beberapa karakteristik yang merupakan ciri khas PTK dibanding dengan penelitian pada umumnya yaitu sebagai berikut:

- 1) PTK merupakan kegiatan yang tidak saja berupaya memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari dukungan ilmiah atas pemecahan masalah tersebut.
- 2) PTK merupakan bagian penting upaya pengembangan profesi guru melalui aktivitas berpikir kritis dan sistematis, serta membelajarkan guru untuk menulis dan membuat catatan.
- 3) Persoalan yang dipermasalahkan dalam PTK bukan dihasilkan dari kajian teoretik dan penelitian terdahulu, tetapi berasal dari adanya permasalahan nyata dan aktual dalam pembelajaran di kelas. PTK berfokus pada pemecahan masalah praktis bukan masalah teoretis.
- 4) PTK dimulai dari permasalahan yang sederhana, nyata, jelas, dan tajam mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas.
- 5) Adanya kolaborasi antara praktisi (guru dan kepala sekolah) dengan peneliti dalam hal pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan yang akhirnya melahirkan kesamaan tentang tindakan.
- 6) PTK dilakukan hanya apabila keputusan kelompok dan komitmen untuk

pengembangan, bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru, alasan pokok ingin tahu, ingin membantu, ingin meningkatkan, dan bertujuan memperoleh pengetahuan dan/atau sebagai upaya pemecahan masalah.

Kolaborasi antara praktisi (guru) dengan peneliti (dosen) merupakan salah satu ciri khas PTK. Melalui kolaborasi ini, bersama menggali dan mengkaji permasalahan nyata yang dihadapi pendidik dan peserta didik. Sebagai penelitian yang bersifat kolaboratif, harus secara jelas diketahui peranan dan tugas guru dengan peneliti. Dalam PTK kolaboratif, kedudukan peneliti setara dengan guru, dalam artian masing-masing mempunyai peran dan tanggung jawab yang saling membutuhkan dan melengkapi. Peran kolaborasi turut menentukan keberhasilan PTK, terutama pada kegiatan mendiagnosis masalah, merencanakan tindakan, melaksanakan penelitian (tindakan, observasi, merekam data, evaluasi, dan refleksi), menganalisis data, menyeminarkan hasil, dan menyusun laporan hasil.

Dalam praktiknya, boleh saja guru melakukan PTK tanpa kolaborasi dengan peneliti lain. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa PTK yang dilakukan oleh guru tanpa kolaborasi dengan peneliti lain mempunyai kelemahan karena para praktisi umumnya (dalam hal ini adalah guru) kurang akrab dengan teknik-teknik dasar penelitian. Di samping itu, guru pada umumnya tidak memiliki waktu untuk melakukan penelitian, sehubungan dengan padatnya kegiatan pengajaran dilakukan. Akibatnya, hasil PTK menjadi kurang memenuhi kriteria validitas metodologi ilmiah. Dalam konteks kegiatan pengawasan sekolah, seorang pengawas sekolah dapat berperan sebagai kolaborator bagi guru dalam melaksanakan PTK.

Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu sebagai berikut:

- 1) PTK tidak boleh mengganggu kegiatan guru mengajar di kelas.
- 2) Metode pengumpulan data yang digunakan tidak menuntut waktu yang berlebihan, sehingga mengganggu proses pembelajaran. Oleh karena itu, sejauh mungkin harus digunakan prosedur pengumpulan data yang dapat ditangani

sendiri oleh pendidik, sementara harus tetap aktif berfungsi sebagai guru yang bertugas secara penuh.

- 3) Metode yang digunakan harus cukup handal, sehingga memungkinkan guru mengidentifikasi dan merumuskan hipotesis secara meyakinkan, mengembangkan strategi yang dapat diterapkan pada situasi kelasnya, serta memperoleh data yang dapat digunakan untuk menjawab hipotesis yang dikemukakannya. Meskipun ada kelonggaran, penerapan asas-asas dasar yang taat kaidah tetap dipertahankan.
- 4) Masalah penelitian yang diangkat oleh pendidik seharusnya merupakan masalah yang memang benar-benar merisaukannya dan bertolak dari tanggung jawab profesionalnya.
- 5) Dalam menyelenggarakan PTK, guru harus selalu bersikap konsisten menaruh kepedulian tinggi terhadap prosedur etika yang berkaitan dengan pekerjaannya. Prakarsa penelitian harus dikomunikasikan dengan pimpinan lembaga, disosialisasikan kepada teman sejawat, dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah, dilaporkan hasilnya sesuai dengan tata krama penyusunan karya ilmiah, di samping tetap mengedepankan kemaslahatan subyek didik.
- 6) Dalam pelaksanaan PTK sejauh mungkin pendidik harus menggunakan wawasan yang lebih luas daripada perspektif kelas. Artinya permasalahan tidak dilihat terbatas dalam konteks kelas dan/atau mata pelajaran tertentu, melainkan dalam perspektif misi dan visi sekolah secara keseluruhan.

Seperti halnya penelitian tindakan pada umumnya, banyak tujuan yang ingin dicapai melalui penerapan PTK. Urgensi penelitian perilaku kelas meliputi tiga hal:

- 1) Latihan yang ditingkatkan

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan atau menggeneralisasi sesuatu tanpa memperhatikan kebutuhan dan tuntutan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, akan sulit untuk menerapkan hasil penelitian para praktisi di bidang ini. Hal ini berbeda dengan PTK. Masalah yang diteliti peneliti adalah para praktisi, seperti guru, dalam melaksanakan proses

pembelajaran di kelas. Tujuan yang dicapai PTK adalah untuk meningkatkan kualitas praktik di bidang ini. Oleh karena itu, terlepas dari siapa yang melaksanakan PTK, guru terlibat langsung dalam pelaksanaannya mulai dari desain hingga implementasi.

2) Pengembangan Professional

PTK merupakan salah satu cara guru dapat mengembangkan sikap profesional. Melalui PTK, guru senantiasa berusaha meningkatkan keterampilannya dalam mengelola proses pembelajaran. Guru selalu ditantang untuk mempertimbangkan dampak perubahan dan perkembangan masyarakat dan untuk menantang apa yang tampak baru.

3) Meningkatkan situasi tempat praktik

PTK adalah cara bagi guru untuk menguji berbagai teknik teknis dan menggunakannya secara bersamaan untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Pada pembahasan di atas PTK dirancang untuk guru, sehingga gurulah yang sangat tertarik untuk menerapkan PTK. Borg (1986) menyatakan bahwa tugas utama PTK adalah mengembangkan kompetensi guru, menyimpang dari kebutuhan untuk mengatasi masalah pembelajaran yang sebenarnya di kelas dan di sekolah itu sendiri. Dengan kata lain, tidak diperlukan program pelatihan khusus.⁴⁰

2. Penyajian Data Proses dan Hasil Penelitian Siklus I

Siklus I dilaksanakan Pada Senin, 15 Desember 2025. Prosedur siklus I meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Masing-masing `prosedur diuraikan sebagai berikut.

a. Perencanaan

Tahap pertama adalah tahap perencanaan yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*). untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik materi penyajian data. Tahap ini dilakukan dengan cara berkomunikasi dan berkonsultasi dengan wali kelas V

⁴⁰ Andri Kurniawan, Yenni, dkk, “Penelitian Tindakan Kelas”, Cet. 1, 2023, h. 7.

sebagai observer agar proses pembelajaran yang akan dilakukan berjalan dengan baik. Adapun beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini yaitu :

- 1) Menyiapkan materi yang akan diajarkan yaitu materi pecahan.
- 2) Membuat lembar observasi untuk peserta didik dan guru untuk siklus I selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Membuat tes evaluasi akhir berupa pilihan ganda 15 nomor.
- 4) Menyediakan alat dokumentasi seperti kamera HP.

b. Pelaksanaan

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 25 Peserta didik dan pelaksanaan tindakan pada siklus I dihadiri semua peserta didik kelas V. Kegiatan inti dalam proses pembelajaran yang dilakukan pendidik menerapkan langkah-langkah model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*). sebagai berikut :

- 1) Tahap Persiapan, pada tahapan ini pendidik memberikan salam, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran peserta didik, kemudian mengajak peserta didik berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing.
- 2) Tahap Penyampaian, pada tahapan ini guru menjelaskan materi pecahan yang ada pada buku paket Matematika agar peserta didik lebih mengerti tentang materi.
- 3) Tahap Pelatihan, pada tahapan ini pendidik menjelaskan beberapa tahap dalam menyelesaikan materi pecahan. Peneliti memberikan beberapa contoh soal kemudian memberikan kesempatan kepada beberapa peserta didik untuk menyelesaikan soal latihan yang diberikan
- 4) Tahapan Hasil, pada tahapan ini peserta didik diberikan tes evaluasi berupa soal pilihan ganda 15 nomor untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik. Kemudian kelas ditutup dengan doa bersama dipimpin dengan ketua kelas dan pendidik membalas salam.

c. Observasi

Ada beberapa hal yang diamati dalam pelaksanaan siklus I yaitu melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe SAVI (*Somatic, Auditory, Visual,*

Intellectual). diamati sendiri oleh guru kelas V SD Negeri 49 Parepare sebagai Observer dengan mengamati indikator yang disusun oleh peneliti. Adapun hasil observasi proses pembelajaran model SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*). yang dimulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran sebagai berikut :

- 1) Pada tahap persiapan, pendidik telah melaksanakan 2 indikator yang dikategorikan cukup (C). Adapun 2 indikator yang terlaksana yaitu pendidik memberikan salam, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran. Selanjutnya pendidik mengajak semua peserta didik berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing.
- 2) Pada tahap penyampaian guru telah melaksanakan 2 indikator yang dikategorikan cukup (C). Adapun 2 indikator yang terlaksana yaitu guru menggunakan media power point yang menarik perhatian peserta didik agar pembelajaran lebih aktif (*Visual dan Auditory*) dan menampilkan video pembelajaran agar peserta didik lebih memahami materi yang dipelajari.
- 3) Pada tahap pelatihan, 3 indikator terlaksana yang kategori Baik (B). Guru memberikan soal latihan dan membantu peserta didik mengarahkan serta mengontrol.
- 4) Tahap penyampaian, 2 indikator terlaksana yang kategori cukup (C). Guru memberikan tes evaluasi dari materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran aspek guru menunjukkan bahwa guru melaksanakan 9 indikator dari 12 indikator dengan kategori cukup (C) yaitu sebesar 75% sehingga tingkat keberhasilan dan kategori indikator keberhasilan proses belum tercapai dan belum berhasil sesuai kategori yang telah ditetapkan.

Hal-hal yang diperhatikan dalam pelaksanaan siklus I adalah melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*). yang diamati oleh guru kelas V SD Negeri 49 Parepare sebagai observer dengan memperhatikan indikator-indikator yang terdapat serta disusun

pada hasil observasi proses pembelajaran aspek peserta didik. Adapun hasil observasi proses pembelajaran aspek peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung sebagai berikut:

- 1) Pada Tahap Persiapan terdapat 12 peserta didik yang mencapai kategori baik (B), 9 peserta didik yang mencapai kategori cukup (C) dan 4 peserta didik yang mencapai kategori Kurang (K) sesuai dengan indikator yang terdapat pada hasil observasi proses pembelajaran aspek peserta didik.
- 2) Pada Tahap Penyampaian terdapat 8 peserta didik yang mencapai kategori baik (B), 12 peserta didik yang mencapai kategori cukup (C) dan 5 peserta didik yang mencapai kategori Kurang (K) sesuai dengan indikator yang terdapat pada hasil observasi proses pembelajaran aspek peserta didik.
- 3) Pada Tahap Pelatihan terdapat 10 peserta didik yang mencapai kategori baik (B), 13 peserta didik yang mencapai kategori cukup (C) dan 2 peserta didik yang mencapai kategori Kurang (K) sesuai dengan indikator yang terdapat pada hasil observasi proses pembelajaran aspek peserta didik.
- 4) Pada Tahap Penyampaian Hasil terdapat 8 peserta didik yang mencapai kategori baik (B), 10 peserta didik yang mencapai kategori cukup (C) dan 7 peserta didik yang mencapai kategori Kurang (K) sesuai dengan indikator yang terdapat pada hasil observasi proses pembelajaran aspek peserta didik .

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran aspek peserta didik pada siklus I mencapai kategori cukup (C) pada pembelajaran yang dilaksanakan dengan presentase 66,66%. Dengan demikian, pembelajaran yang dilaksanakan belum tercapai dan belum berhasil sesuai kategori yang telah ditetapkan.

d. Refleksi

Tahap refleksi dilakukan untuk memperbaiki, mengkaji serta meningkatkan hasil dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*). untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi penyajian data. Refleksi juga digunakan untuk membandingkan data dari siklus saat ini dengan data dari siklus sebelumnya untuk

perbaikan siklus berikutnya. Kegiatan refleksi yang dilakukan sebagai berikut :

1) Refleksi Proses

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada proses pembelajaran aspek guru dan peserta didik dapat diketahui bahwa hasil yang diperoleh dari observasi guru mencapai kategori cukup (C). Sedangkan pada hasil observasi aspek peserta didik mencapai kategori cukup (C).

2) Refleksi Hasil

Berdasarkan hasil tes evaluasi yang dijawab oleh peserta didik dapat dilihat dari 25 peserta didik terdapat 14 peserta didik yang mencapai nilai ≥ 60 SKBM sehingga dikatakan tuntas, 11 peserta didik yang belum mencapai SKBM sehingga dikatakan belum tuntas.

Berdasarkan hasil keseluruhan kegiatan yang dilakukan pada siklus I, peneliti dapat menyimpulkan bahwa menurut indikator keberhasilan belum tercapai dan masih dalam kualifikasi cukup (C).

3. Penyajian Data Proses dan Hasil Penelitian Siklus II

Siklus I dilaksanakan Pada Senin, 17 Desember 2025. Prosedur siklus I meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Masing-masing `prosedur diuraikan sebagai berikut :

a. Perencanaan

Tahap pertama adalah tahap perencanaan yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*). untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik materi penyajian data. Adapun beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini yaitu :

- 1) Menyiapkan materi yang akan diajarkan yaitu materi pecahan.
 - 2) Membuat lembar observasi untuk peserta didik dan guru untuk siklus I selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung.
 - 3) Membuat tes evaluasi akhir berupa pilihan ganda 15 nomor.
- Menyediakan alat dokumentasi seperti kamera HP.

b. Pelaksanaan

Tahap kedua adalah pelaksanaan tindakan pada siklus II yang dilaksanakan pada hari Kamis, 15 Desember 2025. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 31 peserta didik, Materi yang diajarkan pada siklus II adalah Pecahan. Kegiatan inti dalam proses pembelajaran ini menerapkan langkah-langkah Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*). sebagai berikut :

- 1) Tahap Persiapan, pada tahapan ini pendidik memberikan salam, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran peserta didik, kemudian mengajak peserta didik berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing.
- 2) Tahap Penyampaian, pada tahapan ini guru menjelaskan materi pecahan yang ada pada buku paket Matematika agar peserta didik lebih mengerti tentang materi.
- 3) Tahap Pelatihan, pada tahapan ini pendidik menjelaskan beberapa tahap dalam menyelesaikan materi pecahan. Peneliti memberikan beberapa contoh soal kemudian memberikan kesempatan kepada beberapa peserta didik untuk menyelesaikan soal latihan yang diberikan
- 4) Tahapan Hasil, pada tahapan ini peserta didik diberikan tes evaluasi berupa soal pilihan ganda 15 nomor untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik. Kemudian kelas ditutup dengan doa bersama dipimpin dengan ketua kelas dan pendidik membalas salam.

c. Observasi

Ada beberapa hal yang diamati dalam pelaksanaan siklus I yaitu melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*). diamati sendiri oleh guru kelas V SD Negeri 49 Parepare sebagai Observer dengan mengamati indikator yang disusun oleh peneliti. Adapun hasil observasi proses pembelajaran model SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*). yang dimulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran sebagai berikut :

- 1) Pada tahap persiapan, pendidik telah melaksanakan 3 indikator yang dikategorikan baik (B). Adapun 2 indikator yang terlaksana yaitu pendidik memberikan salam, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran. Selanjutnya pendidik mengajak semua peserta didik berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing.
- 2) Pada tahap penyampaian guru telah melaksanakan 2 indikator yang dikategorikan cukup (C). Adapun 2 indikator yang terlaksana yaitu guru menggunakan media power point yang menarik perhatian peserta didik agar pembelajaran lebih aktif (Visual dan Auditory) dan menampilkan video pembelajaran agar peserta didik lebih memahami materi yang dipelajari.
- 3) Pada tahap pelatihan, 3 indikator terlaksana yang kategori Baik (B). Guru memberikan soal latihan dan membantu peserta didik mengarahkan serta mengontrol.
- 4) Tahap penyampaian, 3 indikator terlaksana yang kategori baik (B). Guru memberikan tes evaluasi dari materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran aspek pendidik menunjukkan bahwa pendidik melaksanakan 11 indikator dari 12 indikator dengan kategori baik (B) yaitu sebesar 91,66%, sehingga tingkat keberhasilan tercapai dan sesuai kategori yang telah ditetapkan.

Hal-hal yang diperhatikan dalam pelaksanaan siklus II adalah melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*). Adapun hasil observasi proses pembelajaran aspek peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung sebagai berikut:

- 1) Pada Tahap Persiapan terdapat 17 peserta didik yang mencapai kategori baik (B), 5 peserta didik yang mencapai kategori cukup (C) dan 3 peserta didik yang mencapai kategori Kurang (K) sesuai dengan indikator yang terdapat pada hasil observasi proses pembelajaran aspek peserta didik .
- 2) Pada Tahap Penyampaian terdapat 15 peserta didik yang mencapai kategori baik (B), 4 peserta didik yang mencapai kategori cukup (C) dan 6 peserta

didik yang mencapai kategori Kurang (K) sesuai dengan indikator yang terdapat pada hasil observasi proses pembelajaran aspek peserta didik .

- 3) Pada Tahap Pelatihan terdapat 15 peserta didik yang mencapai kategori baik (B), 6 peserta didik yang mencapai kategori cukup (C) dan 4 peserta didik yang mencapai kategori Kurang (K) sesuai dengan indikator yang terdapat pada hasil observasi proses pembelajaran aspek peserta didik .
- 4) Pada Tahap Penyampaian Hasil terdapat 16 peserta didik yang mencapai kategori baik (B), 7 peserta didik yang mencapai kategori cukup (C) dan 2 peserta didik yang mencapai kategori Kurang (K) sesuai dengan indikator yang terdapat pada hasil observasi proses pembelajaran aspek peserta didik .

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran aspek peserta didik pada siklus II mencapai kategori baik (B) pada pembelajaran yang dilaksanakan dengan presentase 82,66%. Dengan demikian, pembelajaran yang dilaksanakan belum tercapai dan belum berhasil sesuai kategori yang telah ditetapkan.

d. Refleksi

Tahap refleksi pada siklus II dilakukan untuk memperbaiki, mengkaji serta meningkatkan hasil dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*). materi pecahan. Refleksi juga digunakan untuk membandingkan data dari siklus saat ini dengan siklus. Kegiatan refleksi yang dilakukan sebagai berikut :

1) Refleksi Proses

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada proses pembelajaran aspek pendidik terjadi peningkatan dapat diketahui bahwa hasil observasi siklus I sebesar 75% dengan kategori cukup (C) meningkat pada siklus II menjadi 91,66% dengan kategori baik (B). Hal ini berarti, persentase pencapaian observasi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*). telah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan, yaitu proses pembelajaran dikatakan baik apabila sama atau lebih dari 76% indikator dari langkah-langkah model

pembelajaran Kooperatif tipe SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*). terlaksana atau mencapai kualifikasi baik.

pada hasil observasi aspek peserta didik terjadi peningkatan bahwa hasil yang diperoleh dari siklus I sebesar 66,66% dengan kategori cukup (C) meningkat pada siklus II menjadi 82,66% dengan kategori baik (B). Peningkatan ini juga terjadi pada setiap tahapan aspek aktivitas peserta didik yang diamati dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*).

2) Refleksi Hasil

Berdasarkan hasil tes evaluasi yang dijawab oleh peserta didik dapat dilihat dari 25 orang, terdapat 20 peserta didik yang mencapai nilai ≥ 60 SKBM sehingga dikatakan tuntas, 5 peserta didik yang belum mencapai SKBM sehingga dikatakan belum tuntas. Maka hal tersebut telah mencapai kategori cukup (B).

Berdasarkan hasil keseluruhan kegiatan yang dilakukan pada siklus II, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tugas dalam pembelajaran telah berhasil. Namun yang perlu ditingkatkan yaitu memberikan apresiasi kepada peserta didik yang berani menjawab, memberi penguatan kepada peserta didik atas jawabannya dan memberi motivasi agar lebih giat belajar di rumah. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk menjadi lebih kreatif, inovatif, komunikatif, mandiri, berpikir kritis, membentuk rasa ingin tahu dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

SAVI adalah model pembelajaran yang mencakup empat pendekatan utama yaitu *Somatic*, *Auditory*, *Visualization*, dan *Intellectual*. *Somatic* melibatkan belajar melalui gerakan fisik atau praktek langsung, membantu mereka yang memahami lebih baik dengan pengalaman fisik. *Auditory* berfokus pada pembelajaran melalui pendengaran, seperti ceramah atau diskusi, ideal bagi mereka yang lebih mudah menyerap informasi secara verbal. *Visualization* mengandalkan gambar atau simbol untuk membantu memahami konsep, cocok bagi yang belajar dengan melihat representasi visual. Sementara itu, *Intellectual* melibatkan analisis logis dan pemecahan masalah, mendukung mereka yang suka mengeksplorasi konsep kompleks secara mendalam. Kombinasi keempat pendekatan ini memberikan fleksibilitas dalam memenuhi kebutuhan belajar setiap individu.

Peserta didik yang menghadapi kesulitan belajar sering kehilangan minat dan tidak memanfaatkan kemampuan indera mereka secara optimal untuk memahami materi. Hal ini mengakibatkan jumlah aktivitas belajar yang terbatas, dengan beberapa peserta didik hanya menjadi pendengar pasif selama guru menjelaskan. Akibatnya, banyak peserta didik mendapatkan nilai di bawah KKM, mencerminkan hasil dari proses pembelajaran yang kurang efektif. Berbagai model pembelajaran, termasuk model SAVI (*somatik, auditori, visual, dan intelektual*), yang melibatkan elemen *somatik, auditori, visual, dan intelektual*, telah dikembangkan. Namun, untuk menerapkan model pembelajaran SAVI dengan efektif, diperlukan guru yang tidak hanya bersemangat dalam mengajar, tetapi juga kreatif dan mampu menyesuaikan pendekatan, model dan media pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu, meskipun memiliki banyak potensi, model ini jarang digunakan. Pentingnya kreativitas dalam pendidikan telah ditekankan oleh banyak ahli, dan pengembangan kreativitas peserta didik seharusnya menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan di seluruh dunia.⁴¹

⁴¹ Syifa Kamilah Sophian, Rizka Rifaatul Hidayah, “*Model Pembelajaran SAVI (Somatic,*

Bagian visual dalam model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*), menyediakan representasi grafis dari materi pelajaran, termasuk gambar, diagram, video, dan presentasi slide. Visualisasi ini membantu peserta didik dalam memahami lebih baik konsep yang kompleks dan abstrak. Sebagai ilustrasi, dalam matematika, penggunaan grafik dan diagram membantu peserta didik memahami hubungan antara angka dan variabel, sementara dalam sejarah, peta dan ilustrasi memberikan konteks visual yang penting. Melalui penggabungan elemen auditori dan visual, pembelajaran mengaktifkan berbagai jalur sensorik, yang memperkuat pemahaman dan menjadikan proses belajar lebih terintegrasi. Penggunaan alat visual juga memperkuat daya ingat peserta didik, karena otak cenderung menyimpan dan mengingat informasi visual lebih mudah daripada teks atau audio saja. Dengan menerapkan berbagai metode dan alat ini, pembelajaran tidak hanya meningkatkan retensi data, tetapi juga membantu peserta didik menggunakan pengetahuan mereka dalam berbagai situasi.

Model SAVI telah dirancang untuk mendukung keragaman gaya belajar peserta didik. Sebagian peserta didik mungkin lebih cepat memahami materi melalui aktivitas yang melibatkan gerakan fisik (*somatic*), sementara yang lain mungkin lebih responsif terhadap pendekatan yang melibatkan mendengar (*auditory*) atau visualisasi (*visualization*). Model ini secara strategis menggabungkan berbagai metode untuk menyesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik, Pastikan setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk sukses. Sebagai contoh, saat pengajaran sains, seorang guru bisa memanfaatkan kombinasi antara demonstrasi praktis (*somatic*), pemaparan verbal (*auditory*), serta penggunaan diagram atau video (*visualization*) untuk menjelaskan konsep yang rumit. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran untuk menangkap dan mengolah informasi sesuai dengan metode yang paling efisien bagi mereka.

Selain meningkatkan inklusivitas dalam kelas dengan Ini memungkinkan

peserta didik untuk menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran untuk sukses, pendekatan ini juga memperkuat kepercayaan diri peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Dengan menyajikan berbagai metode pembelajaran, model SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*). membuat proses belajar lebih menarik dan dinamis, mendorong motivasi belajar peserta didik. Sebagai contoh, dalam pembelajaran bahasa, peserta didik dapat terlibat melalui permainan peran, mendengarkan rekaman cerita, dan membaca komik atau buku bergambar. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesenangan dalam pembelajaran, tetapi juga melatih berbagai keterampilan peserta didik, termasuk berbicara di depan umum.

Pendekatan ini secara substansial mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik, yang menjadi fokus inti dari komponen intelektual dalam model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*). Dengan melibatkan peserta didik dalam aktivitas yang menuntut pemikiran tingkat tinggi, seperti pemecahan masalah, diskusi kelompok, dan proyek penelitian, mereka aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Ini bukan sekadar tentang pemahaman informasi, tetapi juga tentang kemampuan mereka untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengaplikasikannya.

Pembelajaran tipe Kooperatif SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*). dapat diketahui sebagai berikut :

1) *Somatic*

Pembelajaran matematika akan berlangsung dengan baik jika diawali dengan kegiatan yang mampu meningkatkan daya kerja otak dan konsentrasi peserta didik dalam memulai pembelajaran. Pembelajaran ini mengarahkan agar guru dapat memberi bantuan baik media ataupun cerita yang dapat meningkatkan keinginan peserta didik untuk belajar matematika.

2) *Auditory*

Dalam pembelajaran matematika untuk menarik saluran auditory, pendidik dapat mengajak peserta didik membicarakan materi bangun ruang yang sedang dipelajari. Salah satu contoh prakteknya dalam pembelajaran yaitu guru

mendorong peserta didik untuk menyebutkan benda-benda di sekitar kelas yang memiliki bentuk balok, kubus dan bangun ruang lainnya. Setelah peserta didik berhasil menunjukkan benda-benda tersebut, peserta didik diminta untuk menyebutkan unsur-unsur yang terdapat dalam bangun ruang yang telah diungkapkan sebelumnya

3) *Visual*

Dalam pembelajaran matematika untuk menarik kemampuan visual, guru dapat meminta peserta didik untuk menjelaskan kembali materi tentang bangun ruang yang telah dibahas dengan menggunakan menggunakan bahan ajar visual. Hal ini dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik lainya untuk dapat melihat secara langsung bentuk alat peraga yang dipakai sehingga hal ini memungkinkan peserta didik untuk lebih memahami konsep matematis

4) *Intellectual*

Kemampuan intelektual peserta didik ditingkatkan dengan memberikan masalah pemodelan matematika yang mengajak peserta didik tidak hanya menyelesaikan masalah tetapi juga mendorong peserta didik untuk mensimulasikan kejadian yang sesungguhnya.⁴²

Pendekatan SAVI dalam pembelajaran tidak harus selalu berurutan dari *somatic, auditory, visual* kemudian *intellectual*, akan tetapi bisa di mulai dari yang mana saja, baik dimulai dari *auditory, visual, intellectual* kemudian *somatic* ataupun urutan lainnya.

Hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SAVI bahwa ke empat unsur tersebut harus berada pada satu peristiwa pembelajaran. Dengan demikian aktivitas tersebut akan menarik perhatian peserta didik sehingga peserta didik merasa senang dalam pembelajaran matematika dan pembelajaran matematika menjadi tidak membosankan.⁴³

⁴² Marienta Nainggolan, dkk, “Pengaruh Model Pembelajaran SAVI terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar”, Jurnal Basicedu no.5, 2021.

⁴³ Khoerul Umam, Ervin Azhar, “Peningkatan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Melalui

Dalam hal ini digunakan model kooperatif tipe SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*). untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik dalam materi pecahan. kelas V SD Negeri 49 Parepare dilaksanakan dalam 2 siklus yang terdiri dari siklus I dan siklus II. Adapun subjek penelitian yaitu pendidik dan peserta didik kelas V SD Negeri 49 Parepare yang terdiri dari 10 laki-laki dan 15 perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan model kooperatif tipe SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi. Dalam pelaksanaan model kooperatif tipe SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*). peserta didik dituntut mampu belajar dengan menggunakan indera gerak, mendengar, melihat dan intelektual.

Secara umum pelaksanaan siklus I pada pembelajaran masih terdapat kekurangan baik dari peneliti maupun peserta didik sehingga menyebabkan pembelajaran belum maksimal. Salah satunya pengelolaan kelas yang belum maksimal seperti peneliti belum mampu mengontrol kelas saat peserta didik mengerjakan contoh soal, peserta didik kurang bertanya kepada peneliti sehingga kegiatan tanya jawab jarang terjadi. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*). memiliki dampak baik pula bagi peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran seperti belajar sambil menggerakkan alat inderanya secara kognitif ataupun fisik sehingga dapat memahami materi dengan baik.

Sesuai dengan hasil evaluasi pada siklus I, peserta didik yang memperoleh nilai di atas SKBM atau ≥ 60 sebanyak 14 peserta didik, sedangkan 11 peserta didik masih belum mencapai SKBM. Rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik pada siklus I yaitu 55,04 artinya belum mencapai taraf keberhasilan. Sedangkan pada siklus II peserta didik yang memperoleh nilai di atas SKBM atau ≥ 60 sebanyak 20 peserta didik, sedangkan 5 peserta didik yang tidak tuntas. Diperoleh hasil tes evaluasi

dengan nilai rata-rata hasil belajar yaitu 64,04, artinya sudah mencapai taraf keberhasilan dengan kualifikasi baik (B). Berdasarkan hasil aktivitas peneliti di atas, ternyata juga berdampak positif pada aktivitas belajar peserta didik. Hal ini tentunya dapat dikatakan dengan adanya pelaksanaan siklus I dan siklus II dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*). secara aktif telah mendorong peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajarannya.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, proses dan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) efektif dalam upaya peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar, karena pada kegiatan pembelajaran peserta didik dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran serta diharapkan menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, mengasah kekompakan dan kerja sama dalam sebuah tim/kelompok
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Somatic, Auditory, Visual* dan *Intellectual* (SAVI) ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam memahami materi pembelajaran Matematika pada materi pecahan di kelas V SD Negeri 49 Parepare. Karena pada Siklus I nilai rata-rata yang diperoleh adalah 55,04 artinya belum mencapai keberhasilan, sedangkan Siklus II nilai rata-rata yang diperoleh 64,04 artinya sudah mencapai keberhasilan. Hal ini tentunya dapat dikatakan dengan adanya pelaksanaan siklus I dan siklus II dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*). secara aktif telah mendorong peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

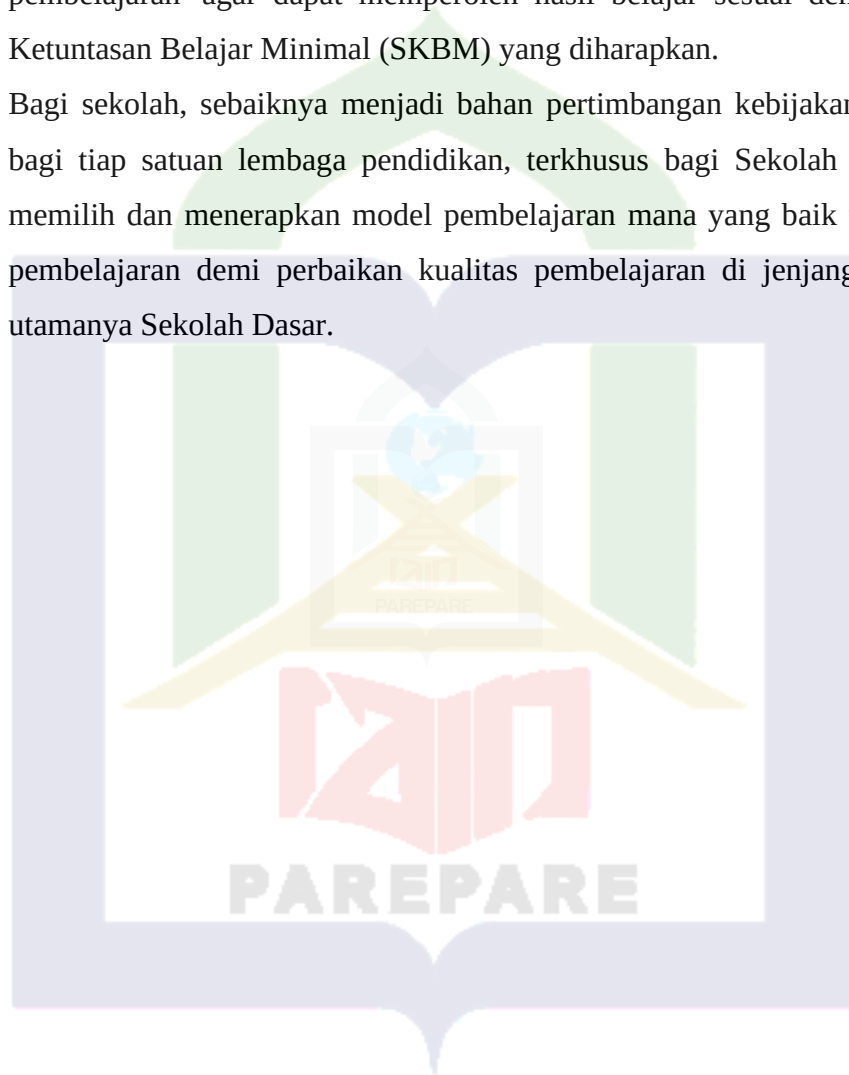
B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, dikemukakan beberapa saran-saran berikut :

1. Bagi peneliti, diharapkan untuk menerapkan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*). yang sesuai dengan materi pembelajaran agar hasil belajar dapat lebih maksimal dan bervariasi.

Terkhusus pelajaran Matematika materi pecahan, model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*). ini dapat dijadikan model pembelajaran dengan materi yang sesuai.

2. Bagi peserta didik, hendaknya bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran agar dapat memperoleh hasil belajar sesuai dengan Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yang diharapkan.
3. Bagi sekolah, sebaiknya menjadi bahan pertimbangan kebijakan pendidikan bagi tiap satuan lembaga pendidikan, terkhusus bagi Sekolah Dasar untuk memilih dan menerapkan model pembelajaran mana yang baik untuk proses pembelajaran demi perbaikan kualitas pembelajaran di jenjang pendidikan utamanya Sekolah Dasar.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Ismun. "Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) dalam pengajaran pendidikan agama islam." *Jurnal Mubtadiin* 7.01 (2021).
- Al-Qur'an Al-Karim*
- Apriyanti, Yoki, Evi Lorita, dan Yusuarsono Yusuarsono. "Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah." *Profesional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik* 6.1 (2019).
- Aras, Andi, dan Buhaerah Buhaerah. "Psikologi Pendidikan Matematika: Memahami Bagaimana Mengajarkan Matematika." (2020).
- Faiz, Aiman, et al., "Memahami makna tes, pengukuran (measurement), penilaian (assessment), dan evaluasi (evaluation) dalam pendidikan." *Jurnal Education and development* 10.3 (2022).
- Farid, Miftah. "Sejarah Matematika Yunani." *Darussalam: Jurnal Ilmiah Islam dan Sosial* 25.02 (2024).
- Fatimah, Nur, dkk. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Drama Pembelajaran di SMA Swasta Istiqlal Delitua." *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik* 1.4 (2024).
- Fikri, et al., Pedoman Penelitian Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2023. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
- Hasanah, Zuriatun, dan Ahmad Shofiyul Himami. "Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1.1 (2021).
- Hasanah, Zuriatun, dan Ahmad Shofiyul Himami. "Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1.1 (2021).
- Herman, Alwa, et al., "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual (Savi) Terhadap Minat Untuk Peningkatan Hasil Belajar Matematika." *Guru Membangun* 41.2 (2022).

- Hopeman, Teofilus Ardian, dan Any Elvia Jakfar. "Kajian Literatur Review: Penerapan Model Pembelajaran Savi sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)* 6.2 (2024).
- Jazimah, Jazimah. "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Kemampuan Matematis pada Materi Pengolahan Data Siswa Kelas VA SDN 61/X Talang Babat." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 5.1 (2020).
- Juhji, Juhji. "Model pembelajaran kooperatif tipe make a match dalam pembelajaran ipa." *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar* 9.1 (2017): 9-22.
- Kurniasih, Wawar. "Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning dengan Teknik Inside Outside Circle untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Thaharoh." *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6.3 (2023).
- Kurniawan, Nurhafit. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Deepublish, 2017.
- Kusuma, Eka, Ning Intan, et al, "Efektivitas Model Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual)," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5, 2020.
- Lestari, Nia Fuji. "Efektivitas model pembelajaran savi (somatic, auditory, visual, intellectuallly) dalam meningkatkan hasil belajar dan mengembangkan keterampilan 4c di sekolah dasar." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 2.1 (2020).
- Lubis, Wildansyah. "Standar Proses Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Tingkat SMP Di Kota Medan." *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (Jebma)* 4.2 (2024).
- Nainggolan, Merienta, Darinda Sofia Tanjung, and Ester Julinda Simarmata. "Pengaruh Model Pembelajaran SAVI terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, 2021.
- Nainggolan, Merienta, et al., "Pengaruh Model Pembelajaran SAVI terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5.4 (2021).
- Nurrita, Teni. "Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa." *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah dan*

Tarbiyah 3.1 (2018).

Octavia, Shilphy A. *Model-model pembelajaran*. Deepublish, 2020.

Pahleviannur, Muhammad Rizal, et al. *Penelitian tindakan kelas*. Pradina Pustaka, 2022.

Prawiyogi, Anggy Giri, et al. "Penggunaan media big book untuk menumbuhkan minat membaca di sekolah dasar." *Jurnal Basicedu* 5.1 (2021).

Pristiwanti, Desi, "Pengertian Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6, 2022.

Rahayu, Astrini, Pupun Nuryani, dan Arie Rakhmat Riyadi. "Penerapan model pembelajaran savi untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4.2 (2019).

Rahman, Sunarti. "Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*. 2022.

Saba'Pasinggi, Yonathan, dan Ritha Tuken. "Penerapan Pembelajaran Matematika Realistik Pada Penjumlahan Pecahan Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 28 Kota Parepare." (2019).

Saba'pasinggi, Yonathan; Tuken, Ritha. *Penerapan Pembelajaran Matematika Realistik Pada Penjumlahan Pecahan Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sdn 28 Kota Parepare*. 2019.

Saily, Sakdiah. "Penerapan Metode Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik." *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan* 15.1 (2019).

Saragih, Lisenia Monika, et al., "Pengaruh Model Pembelajaran Open Ended terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik." *Jurnal Basicedu* 5.4 (2021).

Shofi, Ahmad, et al., "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Di Smpn 2 Telukjambe Timur." *Jurnal Tawadhu* 8.1 (2024).

Siahaan, Amiruddin, Anita Sitanggang, dan Limsardo Panjaitan. "Jurnal Pendidikan Dan Konseling." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022).

- Sidiq, Umar, Miftachul Choiri, dan Anwar Mujahidin. "Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53.9 (2019).
- Sophian, Syifa Kamilah, et al. "Model Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, dan Intellectually) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4.1 (2025).
- Suardi, Renaldi. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Quantum Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas V di SDN 39 Cakke Kabupaten Enrekang." (2023).
- Sugiyamti, "Peningkatan Hasil Belajar Membuat Skets Grafik Fungsi Aljabar Sederhana Pada Sistem Koordinat Kartesius Melalui Metode Kooperatif Learning Jigsaw Pada Siswa Kelas Viii F Smp Negeri 6 Sukoharjo Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018." *Jurnal Ilmiah Edunomika* 2.01 (2018).
- Sunny, Vindy, Fitri Siti Sundari, dan Mia Kurniasih. "Penerapan model Project Based Learning dengan media konkret untuk meningkatkan hasil belajar matematika kelas VE di SDN Polisi 1 Kota Bogor." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9.2 (2023).
- Susanti, Riri, dan M. Isa. "Penerapan Model Pembelajaran Savi (Somatis, Audio, Visual dan Intelektual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar." *Jurnal Kewarganegaraan* 6.4 (2022).
- Syahputri, Addini Zahra, et al., "Kerangka berfikir penelitian kuantitatif." *TARBIYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 2.1 (2023).
- Umam, Khoerul, dan Ervin Azhar. "Peningkatan pemahaman konsep matematika siswa melalui pendekatan SAVI (somatik, auditori, visual, dan intelektual)." *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia* 4.2 (2019).
- Utomo, Prio, Nova Asvio, and Fiki Prayogi. "Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan." *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia* 1.4 (2024).

- Waruwu, Marinu. "Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal pendidikan tambusai* 7.1 (2023).
- Winarsih, "Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Materi Vektor Menggunakan Model Problem Based Learning Siswa Kelas X Mia Sman 1 Balai Riam Tahun Pelajaran 2021/2022." *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan* 9.1 (2022).

